



**HUBUNGAN
MOTIVASI BELAJAR DAN FASILITAS BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V SDN
GUGUS GATOT SUBROTO
KECAMATAN UNGARAN TIMUR
KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Mundiyatun
1401415342**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Mundiayatun

NIM : 1401415342

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

judul : Hubungan Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil
Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan
Ungaran Timur Kabupaten Semarang

menyatakan bahwa yang ditulis di dalam skripsi ini benar-benar karya peneliti,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 03 Juli 2019

Peneliti,

Mundiayatun
NIM 1401415342

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang” karya,

nama : Mundiayatun

NIM : 1401415342

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNNES

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 03 Juli 2019

Pembimbing



Drs. Purnomo, M.Pd.
NIP 196703141992031005



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang” karya,

nama : Mundiayatun

NIM : 1401415342

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNNES

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 17 Juli 2019.

Semarang, 18 Juli 2019

Panitia Ujian



Ketua
Dr. Achmad Rifa'i R.C., M.Pd.
NIP-195908211984031001

Sekretaris



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji I



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd
NIP 195905111987031001

Penguji II



Drs. Sukardjo, S.Pd., M.Pd.
NIP 195612011987031001

Penguji III



Drs. Purnomo, M.Pd.
NIP 196703141992031005

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Tiada makna pendidikan tanpa ada semangat dan motivasi untuk belajar dan mengembangkan diri
2. Sarana belajar yang baik akan meningkatkan kualitas pendidikan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada ayah dan ibuku yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, semangat, dan dukungan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang” dengan baik. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Isa Ansori, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Purnomo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing;
5. Drs. Sukardi, M.Pd., selaku Penguji I;
6. Drs. Sukardjo, M.Pd. selaku Penguji II;
7. para kepala sekolah SD/MI Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang; serta
8. para guru SD/MI Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberi wawasan baru mengenai hubungan motivasi belajar, fasilitas belajar, serta hasil belajar dan berguna bagi pembaca di masa yang akan datang.

Semarang, 03 Juli 2019

Peneliti,



Mundiayatun
NIM 1401415342

ABSTRAK

Mundiyatun. 2019. *Hubungan Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Purnomo, M.Pd. 224 halaman.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena di SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang menunjukkan siswa kelas V memiliki permasalahan pada hasil belajar IPS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran hasil belajar IPS, gambaran motivasi belajar siswa, gambaran fasilitas belajar siswa, hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa, hubungan fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa, serta hubungan motivasi belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa.

Penelitian ini termasuk penelitian korelasi dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar (X1), dan fasilitas belajar (X2). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS (Y). Populasi penelitian sebanyak 166 siswa kelas V. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup. Validitas diuji menggunakan rumus Product Moment, dan reabilitas diuji menggunakan rumus Alpha. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif statistik, korelasi sederhana, korelasi ganda regresi linier sederhana, dan regresi linier ganda.

Hasil analisis deskriptif statistik menunjukkan hasil belajar IPS dalam kategori cukup baik dengan rata-rata nilai 73, motivasi belajar siswa termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 75 sedangkan fasilitas belajar siswa termasuk kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 82. Dari analisis regresi linier menunjukkan (1) ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS sebesar 16,5%; diperoleh hasil $t_{hitung} = 5,142$ dengan nilai $sig = 0,00 < 0,05$; (2) ada hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS sebesar 4,3%; diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,451$ dengan nilai $sig = 0,016 < 0,05$; serta (3) ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS sebesar 16,9%; diperoleh hasil $F_{hitung} = 13,501$ dengan nilai $sig = 0,00 < 0,05$.

Simpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Disarankan untuk menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperbaiki dan memanfaatkan fasilitas belajar agar prestasi belajar siswa optimal.

Kata kunci : fasilitas belajar, hasil belajar IPS, motivasi belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teoritis.....	14
2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	14
2.1.1.1 Hakikat Belajar.....	14
2.1.1.2 Hakikat Pembelajaran	19
2.1.2 Hakikat Hasil Belajar	22
2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar.....	22
2.1.2.2 Klasifikasi Hasil Belajar	24
2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	25
2.1.3 Hakikat Penilaian Hasil Belajar	28

2.1.3.1 Pengertian Penilaian.....	28
2.1.3.2 Jenis-Jenis Penilaian.....	29
2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Penilaian.....	30
2.1.3.4 Teknik Penilaian Hasil Belajar.....	31
2.1.3.5 Penilaian Hasil Belajar di SD.....	35
2.1.4 Hakikat IPS di Sekolah Dasar.....	40
2.1.4.1 Pengertian IPS di Sekolah Dasar.....	40
2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.....	42
2.1.4.3 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial.....	43
2.1.5 Hakikat Motivasi Belajar.....	47
2.1.5.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	47
2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	50
2.1.5.3 Fungsi Motivasi Belajar.....	51
2.1.5.4 Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar.....	52
2.1.6 Hakikat Fasilitas Belajar.....	54
2.1.6.1 Pengertian Fasilitas Belajar.....	54
2.1.6.2 Jenis-Jenis Fasilitas Belajar.....	57
2.1.6.3 Peranan Fasilitas Belajar.....	59
2.1.7 Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar.....	59
2.1.8 Hubungan antara Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar.....	60
2.1.9 Hubungan antara Motivasi dan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar.....	60
2.2 Kajian Empiris.....	60
2.3 Kerangka Berpikir.....	78
2.4 Hipotesis Penelitian.....	80
BAB III METODE PENELITIAN.....	81
3.1 Desain Penelitian.....	81
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	82
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	82
3.2.2 Waktu Penelitian.....	83
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	83
3.3.1 Populasi Penelitian.....	83

3.3.2 Sampel Penelitian.....	84
3.4 Variabel Penelitian	85
3.4.1 Variabel Bebas atau <i>Independent Variable</i> (X)	85
3.4.2 Variabel Terikat atau <i>Dependent Variable</i> (Y).....	85
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	85
3.5.2 Variabel Fasilitas Belajar (X ₂)	86
3.5.3 Variabel Hasil Belajar (Y)	87
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	87
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	87
3.6.1.1 Kuesioner/Angket	88
3.6.1.3 Wawancara.....	89
3.6.3 Uji Coba Instrumen	95
3.7 Uji Persyaratan.....	102
3.7.1 Uji Normalitas.....	102
3.7.2 Uji Linieritas	103
3.7.3 Uji Multikolinieritas.....	104
3.8 Teknik Analisis Data.....	105
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif	105
3.8.1.1 Deskripsi Data Variabel Bebas	105
3.8.1.2 Deskripsi Data Variabel Terikat.....	107
3.8.2 Analisis Pengujian Hipotesis	107
3.8.2.1 Analisis Korelasi Sederhana	108
3.8.2.2 Analisis Korelasi Ganda.....	109
3.8.2.3 Analisis Regresi Linier Sederhana	110
3.8.2.4 Analisis Regresi Linier Ganda	111
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	113
4.1 Hasil Penelitian	113
4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	113
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif	114
4.1.2.1 Analisis Deskriptif Data Motivasi Belajar	114
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Data Fasilitas Belajar	123

4.1.2.3 Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar Siswa	130
4.1.2 Hasil Uji Prasyarat Analisis	134
4.1.2.1 Uji Normalitas	134
4.1.2.2 Uji Linieritas	135
4.1.2.3 Uji Multikolinieritas	136
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis	137
4.1.3.1 Uji Korelasi Sederhana	138
4.1.3.2 Uji Korelasi Ganda.....	140
4.1.3.3 Uji Regresi Linier Sederhana	141
4.1.3.4 Uji Regresi Linier Ganda	143
4.2 Pembahasan.....	145
4.2.1 Hubungan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa	146
4.2.1 Hubungan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa	148
4.2.3 Hubungan Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa.....	149
4.3 Implikasi Penelitian.....	150
4.3.1 Implikasi Teoretis.....	151
4.3.2 Implikasi Praktis	151
4.3.3 Implikasi Pedagogis	152
BAB V PENUTUP.....	153
5.1 Simpulan	153
5.2 Saran.....	154
5.2.1 Teoretis	154
5.2.2 Praktis.....	155
5.2.2.1 sekolah	155
5.2.2.2 guru	155
5.2.2.3 peneliti.....	155
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN.....	162

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Responden Uji Coba Siswa Kelas V Gugus Gatot Subroto	163
Lampiran 2	Daftar Responden Siswa Kelas V Gugus Gatot Subroto.....	164
Lampiran 3	Instrumen Wawancara	166
Lampiran 4	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	173
Lampiran 5	Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba	174
Lampiran 6	Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian.....	175
Lampiran 7	Instrumen Angket Uji Coba Motivasi Belajar Siswa.....	176
Lampiran 8	Angket Uji Coba Fasilitas Belajar	178
Lampiran 9	Perolehan Skor Angket Uji Coba Variabel Motivasi Belajar	183
Lampiran 10	Perolehan Skor Angket Uji Coba Variabel Fasilitas Belajar	184
Lampiran 11	Rekapitulasi Uji Validitas Angket Motivasi Belajar	186
Lampiran 12	Rekapitulasi Uji Validitas Angket Fasilitas Belajar	187
Lampiran 13	Uji Reliabilitas Instrumen Angket Uji Coba.....	188
Lampiran 14	Angket Penelitian Motivasi Belajar Siswa	189
Lampiran 15	Angket Penelitian Fasilitas Belajar Siswa	191
Lampiran 16	Perolehan Hasil Angket Motivasi Belajar	195
Lampiran 17	Perolehan Hasil Angket Fasilitas Belajar	201
Lampiran 18	Perolehan Nilai Hasil Belajar IPS.....	207
Lampiran 19	Surat Keterangan Dosen Pembimbing.....	209
Lampiran 20	Surat Keterangan Validasi Instrumen	210
Lampiran 21	Surat Permohonan Izin Uji Coba Penelitian	211
Lampiran 22	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	212
Lampiran 23	Surat Keterangan Uji Coba Penelitian	216
Lampiran 24	Surat Keterangan Penelitian.....	217
Lampiran 25	Dokumentasi Foto	221

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS Kelas V.....	45
Tabel 2.2 Standar Prasarana di SD	58
Tabel 2.3 Indikator Motivasi Belajar	77
Tabel 2.4 Indikator Fasilitas Belajar	77
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	83
Tabel 3.2 Populasi Penelitian	84
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	84
Tabel 3.4 Indikator Motivasi Belajar	86
Tabel 3.5 Indikator Fasilitas Belajar	87
Tabel 3.6 Penskoran Instrumen Angket	91
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar.....	92
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Angket Fasilitas Belajar.....	93
Tabel 3.9 Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi.....	93
Tabel 3.10 Lembar Pengamatan Fasilitas Belajar di Kelas V.....	95
Tabel 3.11 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar	98
Tabel 3.12 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Angket Fasilitas Belajar	99
Tabel 3.13 Pedoman Pemberian Interpretasi Nilai r	101
Tabel 3.14 Output SPSS Uji Reabilitas Motivasi Belajar	101
Tabel 3.15 Output SPSS Uji Reabilitas Motivasi Belajar	102
Tabel 3.16 Kategori Penilaian Motivasi Belajar	106
Tabel 3.17 Kategori Penilaian Fasilitas Belajar	107
Tabel 3.18 Pedoman Konversi Skala-4	107
Tabel 3.19 Keeratan Korelasi	109
Tabel 4.1 Output SPSS Statistik Deskriptif Data Motivasi Belajar	115
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Angket Motivasi Belajar	116
Tabel 4.3 Kategori Motivasi Belajar SDN Gugus Gatot Subroto	118
Tabel 4.4 Kategori Indikator Adanya Keinginan untuk Berhasil.....	119
Tabel 4.5 Kategori Indikator Dorongan dan Kebutuhan untuk Belajar	120
Tabel 4.6 Kategori Indikator Harapan dan Cita-Cita Masa Depan	121

Tabel 4.7 Kategori Indikator Penghargaan dalam Belajar	121
Tabel 4.8 Kategori Indikator Kegiatan yang Menarik dalam Belajar	122
Tabel 4.9 Kategori Indikator Lingkungan Belajar yang Kondusif.....	123
Tabel 4.10 Output SPSS Statistik Deskriptif Data Fasilitas Belajar	124
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Fasilitas Belajar.....	125
Tabel 4.12 Kategori Fasilitas Belajar SDN Gugus Gatot Subroto	127
Tabel 4.13 Kategori Indikator Ruang Kelas.....	128
Tabel 4.14 Kategori Indikator Media Pembelajaran IPS.....	129
Tabel 4.15 Kategori Indikator Pembelajaran IPS.....	130
Tabel 4.16 Output SPSS Statistik Deskriptif Data Hasil Belajar	131
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS.....	132
Tabel 4.18 Kategori Hasil Belajar IPS	133
Tabel 4.19 Output SPSS Uji Normalitas	134
Tabel 4.20 Output SPSS Uji Linieritas Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar .	135
Tabel 4.21 Output SPSS Uji Linieritas Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar ..	136
Tabel 4.22 Output SPSS Uji Multikolinieritas	137
Tabel 4.23 Output SPSS Uji Korelasi Sederhana X1 terhadap Y	138
Tabel 4.24 Output SPSS Uji Korelasi Sederhana X2 terhadap Y	139
Tabel 4.25 Output SPSS Uji Korelasi Ganda.....	140
Tabel 4.26 Output SPSS Uji Regresi Linier Sederhana X1 dengan Y	142
Tabel 4.27 Output SPSS Uji Regresi Linier Sederhana X2 terhadap Y	143
Tabel 4.28 Output SPSS Uji Regresi Linier Berganda.....	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Rata-Rata Penilaian Harian Tema 1 dan Tema 2 Kelas V di Gugus Gatot Subroto Tahun Ajaran 2018/2019	7
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	80
Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian	82
Gambar 4.1 Diagram Kategori Motivasi Belajar.....	117
Gambar 4.2 Diagram Kategori Motivasi Belajar SDN Gugus Gatot Subroto....	119
Gambar 4.3 Diagram Kategori Fasilitas Belajar	126
Gambar 4.4 Diagram Kategori Fasilitas Belajar Siswa.....	128
Gambar 4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi diri dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pemerintah berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia baik dari segi spiritual, kepribadian, intelektual, maupun keterampilannya. Selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan dan fungsi tersebut, maka pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Kurikulum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah saat ini adalah Kurikulum 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menjelaskan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta berkontribusi di masyarakat, bangsa, dan negara. Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kecakapan kognitif dan psikomotorik; (2) sekolah menjadi bagian masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya di sekolah dan masyarakat; (4) siswa diberi waktu untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) kompetensi dinyatakan dalam kompetensi inti kelas lalu dijabarkan ke dalam kompetensi dasar mata pelajaran; (6) kompetensi inti menjadi pengorganisasi kompetensi dasar, dimana kompetensi dasar disusun untuk mencapai kompetensi dalam kompetensi inti; (7) kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Satu diantara karakteristik Satu diantara karakteristik Kurikulum 2013 adalah kompetensi dasarnya dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat dan

memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti Kurikulum 2013 mengintegrasikan materi-materi dari berbagai mata pelajaran ke dalam pembelajaran tematik. Satu diantara muatan pembelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Hakikat IPS menurut Zuraik (dalam Susanto, 2014: 137-145) adalah harapan untuk mampu membina masyarakat yang baik, berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan bertanggung jawab sehingga tercipta nilai-nilai. Hakikat IPS di sekolah dasar yaitu memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan siswa menjadi warga negara sejak dini. Pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi harus berorientasi pada perkembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan keterampilan dasar siswa berdasarkan kehidupan sosial masyarakat dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan siswa di masyarakat. Tujuan IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial dalam masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan permasalahan yang terjadi dan terampil mengatasi masalah dirinya sendiri maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Hasil belajar merupakan terjadinya suatu perubahan tingkah laku siswa secara kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar

(Susanto, 2014: 5). Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2010: 54-72) membagi faktor hasil belajar menjadi 2, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi belajar antara lain: (1) faktor jasmaniah meliputi kesehatan, dan cacat tubuh; (2) faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan belajar; serta (3) faktor kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar antara lain: (1) faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dll; (2) faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan antar warga sekolah, disiplin sekolah, fasilitas pelajaran, waktu sekolah, metode belajar, dll; serta (3) faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Motivasi merupakan satu diantara faktor yang menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Motivasi belajar menurut Uno (2015: 23) adalah dorongan internal dan eksternal siswa untuk belajar dan untuk memunculkan perubahan tingkah laku. Dorongan internal tersebut dapat berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan dorongan eksternal motivasi belajar dapat berupa penghargaan, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan yang menarik. Sardiman (2016: 75) berpendapat bahwa motivasi belajar terkait dengan kebutuhan belajar karena dengan adanya kebutuhan maka akan mendorong siswa untuk belajar. Kebutuhan-kebutuhan yang dapat mendorong terjadinya motivasi belajar antara lain: kebutuhan untuk

melakukan kegiatan belajar, menyenangkan orang lain, mencapai hasil, dan mengatasi kesulitan.

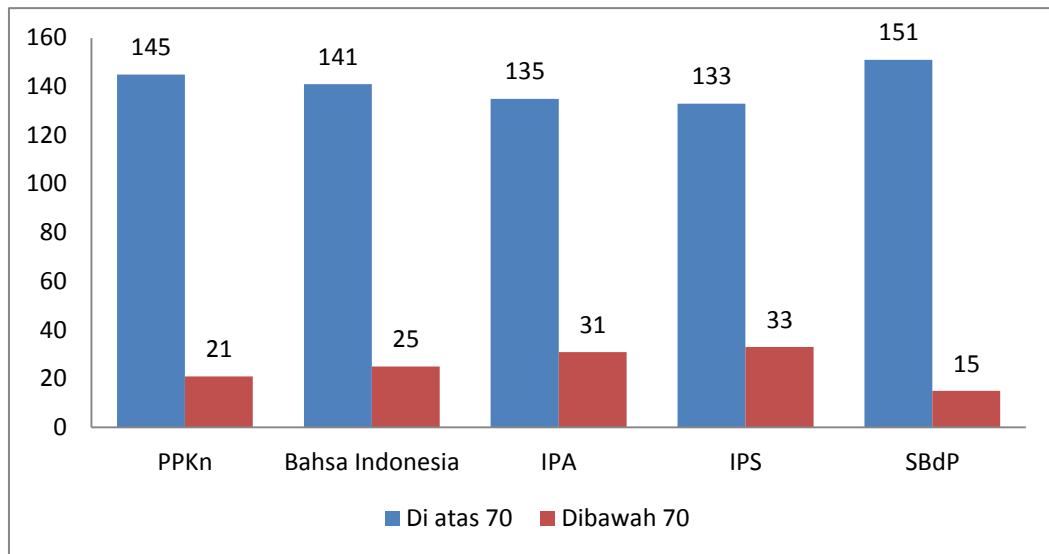
Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu fasilitas belajar. Fasilitas belajar menurut Bafadal (2014: 2) terdiri dari sarana dan prasarana belajar. Sarana belajar adalah semua perangkat perlatan, bahan, dan perabot yang langsung digunakan dalam proses belajar, sedangkan prasarana adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh siswa untuk memudahkan, melancarkan, dan menunjang pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah. Seperti yang telah dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42 bahwa (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lainnya untuk menunjang pembelajaran; (2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang produksi, ruang kantin, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, tempat ibadah, atau tempat lainnya yang menunjang proses pembelajaran.

Tujuan IPS sudah sesuai dengan perkembangan pengetahuan secara umum. Namun pada kenyataannya dalam pembelajaran masih terdapat permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran IPS di Indonesia. Berdasarkan hasil tes dan evaluasi PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Skor pencapaian siswa untuk ilmu

pengetahuan atau sains dan literasi membaca berada di peringkat 64 dan 66 dari 72 negara yang dievaluasi.

Permasalahan pembelajaran IPS juga masih terjadi pada lingkup sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V di Sekolah Dasar Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang ditemukan beberapa permasalahan pada pembelajaran IPS di kelas V yaitu kurangnya semangat dan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran IPS, minat dan antusias siswa masih rendah. Siswa kurang memperhatikan dalam pembelajaran dan cenderung untuk berbicara dengan teman sebangkunya tetapi bukan membahas materi yang sedang diajarkan. Oleh karena itu, pemahaman siswa dalam menerima mata pelajaran belum optimal dan masih banyak mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan guru kelas belum dapat memfasilitasi siswa secara optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.

Permasalahan pada muatan IPS juga didukung dengan data dokumen nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dari rata-rata Penilaian Harian Tema 1 dan Tema 2 siswa kelas V tahun pelajaran 2018/2019 di Gugus Gatot Subroto. Ditemukan pada mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran dengan nilai yang terendah dari muatan mata pelajaran tematik. Penyajian data rata-rata hasil belajar penilaian harian Tema 1 dan Tema 2 siswa kelas V dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.1 Bagan Rata-Rata Penilaian Harian Tema 1 dan Tema 2 Kelas V di Gugus Gatot Subroto Tahun Ajaran 2018/2019

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa dari 166 siswa kelas V di Gugus Gatot Subroto dalam muatan PPKn sebanyak 145 siswa sudah mencapai KKM dan 21 siswa belum mencapai KKM; muatan Bahasa Indonesia sebanyak 141 siswa sudah mencapai KKM dan 25 siswa belum mencapai KKM; muatan IPA sebanyak 135 siswa sudah mencapai KKM dan 31 siswa belum mencapai KKM; IPS sebanyak 33 siswa belum mencapai KKM dan 133 siswa sudah mencapai KKM; serta muatan SBdP sebanyak 151 siswa sudah mencapai KKM dan 15 siswa belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil dokumentasi data hasil belajar IPS kelas V dari lima SD di gugus tersebut, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap hasil belajar IPS. Permasalahan tersebut menjadi fokus utama penelitian yang perlu segera dicarikan solusinya disamping faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah penelitian oleh Minto Santoso dalam *Cendekia* volume 9 No.2 pada tahun 2014 dengan judul “Korelasi Penggunaan Media, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media belajar terhadap prestasi belajar mapel IPS sebesar 12,3%; ada hubungan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPS sebesar 32,9%; ada hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 64,4%; ada hubungan penggunaan media belajar, disiplin belajar, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar IPS kelas V dan Kelas VI MI Hidayatul ‘Ulum Dayu Kecamatan Nglegok Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015 sebesar 69,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Penelitian oleh Dwi Lutfianingtyas dan Putri Yanuarita Sutikno dalam *Joyful Learning Journal* volume 7 nomor 3 berjudul “Hubungan Fasilitas Belajar dan Variasi Mengajar terhadap Keterampilan Menyanyi Kelas III”. Hasil Penelitian menunjukkan hubungan positif fasilitas belajar terhadap keterampilan menyanyi dengan perolehan r hitung 0,602; sedangkan variasi mengajar diperoleh r hitung 0,602. Nilai koefisien determinasi adalah 0,515 berarti ada hubungan positif fasilitas belajar dan variasi mengajar secara simultan sebesar 51,5% terhadap keterampilan menyanyi kelas III SDN Gugus Bima Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengadakan penelitian korelasi berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil

Belajar IPS Kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui observasi, wawancara, angket, dan data dokumen berupa hasil belajar siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur, teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. pemahaman siswa dalam menerima pelajaran belum optimal dan masih banyak yang mengalami kesulitan dalam proses kegiatan belajar mengajar;
- b. siswa kurang memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran;
- c. kurangnya minat, antusias, dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS);
- d. fasilitas pembelajaran yang terbatas;
- e. berdasarkan observasi awal terhadap 5 mata pelajaran tematik, IPS merupakan mata pelajaran dengan rata-rata paling rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan pada motivasi belajar IPS, fasilitas belajar IPS di kelas dan hasil belajar muatan IPS aspek kognitif siswa kelas V Gugus Gatot Subroto. Peneliti ingin mengetahui hubungan motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah motivasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?
- b. Bagaimanakah fasilitas belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?
- c. Bagaimanakah hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?
- d. Apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?
- e. Apakah ada hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?
- f. Apakah ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?
- g. Seberapa besar kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?
- h. Seberapa besar kontribusi fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?

- i. Seberapa besar kontribusi motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- b. Mendeskripsikan fasilitas belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- c. Mendeskripsikan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- d. Menemukan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- e. Menemukan hubungan yang signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar IPS kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- f. Menemukan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- g. Menemukan besar kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

- h. Menemukan besar kontribusi fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
- i. Menemukan besar kontribusi motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS Kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang serta menjadi acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. sekolah

Memberikan sumbangan informasi akan keterlibatan orang tua dan pertimbangan bagi program-program sekolah;

- b. guru

Memberikan wawasan pengetahuan dan pemahaman guru tentang hubungan motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS

sehingga secara maksimal agar siswa semakin termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal; serta

c. peneliti

Bekal untuk menjadi guru yang profesional dan motivasi dalam mengajar dalam menggunakan fasilitas yang ada serta meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar memiliki peran penting dalam kehidupan manusia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Slameto (2010: 2) berpendapat bahwa belajar adalah usaha seseorang untuk dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Susanto (2014: 4) berpendapat bahwa belajar merupakan kegiatan siswa dengan sengaja dan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga terjadinya perubahan perilaku seseorang yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Menurut Djamarah (2014: 10) belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor melalui dua unsur yaitu jiwa dan raga.

Gagne menjelaskan bahwa belajar adalah sistem yang tersusun atas beragam unsur yang saling keterkaitan sehingga hasil dari kegiatan belajar tersebut adalah perubahan tingkah laku seseorang. Belajar merupakan proses

penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, dan bahan persepsi seseorang. Belajar berkaitan dengan unsur: (1) perubahan tingkah laku; (2) didahului oleh proses pengalaman; dan (3) bersifat relatif permanen. (Rifa'i dan Anni, 2015: 66)

Peneliti mengelaborasi pendapat Susanto, Slameto, Djamarah, serta Rifa'i dan Anni mengartikan belajar adalah proses perubahan tingkah laku siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, diperoleh dari pengalaman-pengalaman berlangsung sepanjang hayat dan bersifat permanen.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Slameto (2010: 27) berpendapat bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri dari prasyarat yang diperlukan untuk belajar, hakikat belajar, materi/bahan yang harus dipelajari, serta syarat keberhasilan belajar. Rifa'i dan Anni (2015: 77) mengemukakan bahwa beberapa prinsip belajar lama masih relevan dengan prinsip lain yang dikembangkan oleh Gagne. Prinsip yang dimaksud yaitu: keterdekatan, pengulangan, dan penguatan. Selain itu Gagne mengemukakan tiga prinsip lain yang harus ada pada diri pembelajar sebelum kegiatan belajar yaitu: informasi faktual, kemahiran intelektual, dan strategi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar disesuaikan dengan prasyarat belajar, hakikat belajar, materi pelajaran dan keberhasilan belajar. Dalam kegiatan belajar perlu dilakukan prinsip

keterdekatan, pengulangan, dan penguatan agar mampu melaksanakan kegiatan belajar secara maksimal.

c. Ciri-Ciri Belajar

Dimiyati dan Mudjiyono (2013: 9) menjelaskan 9 ciri-ciri belajar antara lain: (1) pelaku yaitu siswa (2) tujuan yaitu memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup; (3) proses yang berasal dari internal atau dalam diri individu; (4) tempat individu belajar dimana saja; (5) lama waktu, yaitu siswa belajar sepanjang hayat; (6) syarat terjadi, yaitu adanya motivasi untuk belajar; (7) ukuran keberhasilan, yaitu dapat memecahkan masalah; (8) faedah yaitu yaitu meningkatkan martabat pribadi siswa; serta (9) hasil yaitu dampak pengajaran dan pengiring.

Surya (dalam Rusman, 2015: 13-16) menyampaikan 8 ciri-ciri belajar, antara lain: (1) perubahan yang didasari dan disengaja (intensional). belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disadari atau disengaja oleh siswa; (2) perubahan yang berkesinambungan (kontinu). perubahan yang terjadi pada siswa merupakan perubahan lanjutan dari keterampilan, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya; (3) perubahan yang fungsional. hasil dari perubahan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masa sekarang atau yang akan datang; (4) perubahan yang bersifat positif; (5) perubahan bersifat aktif; (6) perubahan yang bersifat permanen (bertahan lama; (7) perubahan yang terjadi berarah atau bertujuan; serta (8) perubahan perilaku secara keseluruhan.

Djamarah (2014: 45) juga menjelaskan beberapa ciri-ciri dari belajar yaitu (1) perubahan yang terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional; (3) perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; serta (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang memengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu intern dan ekstern. Ada beberapa faktor intern yang mempengaruhi belajar antara lain:

- 1) faktor jasmaniah, yang meliputi: (1) kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik badannya dan terbebas dari penyakit, dan (2) cacat tubuh yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar karena kekurangan yang dialami dapat menghambat proses belajar;
- 2) faktor psikologis, meliputi: (1) intelegensi yaitu kecakapan seseorang untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru, (2) perhatian yaitu keaktifan seseorang untuk memperhatikan suatu objek dalam kegiatan belajar, (3) minat yaitu kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan mengenang suatu kegiatan secara terus-menerus yang disertai rasa senang, (4) bakat yaitu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk belajar, (5) motif yaitu penggerak/pendorong untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan

belajar, (6) kematangan adalah pertumbuhan seseorang yang sudah siap (matang) untuk melaksanakan kecakapan baru, dan (7) kesiapan yaitu kesediaan seseorang untuk memberi respon dalam kegiatan belajar; serta

3) faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi belajar antara lain: (1) kelelahan jasmani yaitu lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, dan (2) kelelahan rohani yaitu kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor ekstern yang mempengaruhi kegiatan belajar antara lain:

- 1) faktor keluarga turut mempengaruhi belajar siswa diantaranya: (1) cara orang tua mendidik, (2) hubungan antar anggota keluarga, (3) suasana rumah, (4) keadaan ekonomi keluarga, (5) dorongan dan pengertian keluarga, serta (6) latar belakang kebudayaan;
- 2) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa adalah: (1) metode mengajar, (2) kurikulum, (3) hubungan guru dan siswa, (4) hubungan siswa dan siswa, (5) disiplin sekolah, (6) alat pembelajaran, (7) waktu sekolah, (8) standar pelajaran di atas ukuran, (9) keadaan gedung, (10) metode belajar, dan (11) tugas rumah; serta
- 3) faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media* atau media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Rifa'i dan Anni (2015: 78) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi internal mencakup kondisi fisik

(kesehatan organ tubuh), kondisi psikis (kemampuan intelektual, emosional), kondisi sosial (kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan). Kondisi eksternal mencakup variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan proses dan hasil belajar.

Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2014: 12), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, diantaranya: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik, diantaranya: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2.1.1.2 Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada siswa atau membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. (Susanto, 2014: 19). Hamalik (2015: 57) menjelaskan pengertian pembelajaran adalah suatu bentuk kompleks yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi meliputi peserta didik, guru, dan tenaga lainnya yang ikut terlibat dalam sistem pengajaran. Material, meliputi buku-buku, papan tulis,

kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan yang terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer; serta prosedur yang meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, serta ujian, juga ikut terlibat dalam sistem pengajaran.

Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2015: 85) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal siswa yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar siswa agar siswa memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan belajar, hendaknya guru benar-benar menguasai cara-cara merancang belajar agar siswa dapat belajar secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dapat membantu siswa belajar dengan baik. Dalam pembelajaran, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan perubahan perilaku dalam dirinya.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Menurut Susanto (2016: 87) ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran antara lain: (1) motivasi adalah upaya guru menumbuhkan dorongan belajar agar anak belajar optimal sesuai potensi yang dimilikinya; (2) latar belakang adalah guru memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki anak; (3) pemusatan perhatian dengan mengajukan masalah; (4) keterpaduan adalah guru menyampaikan materi dengan mengaitkan suatu materi dengan materi lain; (5) pemecahan masalah adalah situasi belajar dihadapkan dengan masalah-

masalah agar anak peka untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan masalah sesuai kemampuannya; (6) menemukan adalah menggali potensi siswa untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi; (7) belajar sambil bekerja yaitu kegiatan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru; (8) belajar sambil bermain merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan siswa; (9) perbedaan individu, yakni memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga; serta (10) hubungan sosial adalah kegiatan belajar secara kelompok untuk melatih kerja sama dan menghargai.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Rifa'i dan Anni (2015: 87-88) menjelaskan bahwa komponen-komponen pembelajaran antara lain: (1) tujuan melalui kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap; (2) subyek belajar yaitu siswa yang berperan sebagai subyek sekaligus obyek belajar. Sebagai subyek karena siswa yang melakukan pembelajaran. Sebagai obyek karena melalui pembelajaran diharapkan mencapai perubahan perilaku pada siswa; (3) materi pembelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena memberi warna dan bentuk pembelajaran; (4) strategi pembelajaran yaitu pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran; (5) media, yaitu alat dalam pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran; serta (6) penunjang dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber alat pengajaran, bahan pembelajaran, dan semacamnya. Komponen

penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

2.1.2 Hakikat Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Susanto (2014: 5-11) berpendapat bahwa hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada diri siswa dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Belajar merupakan proses seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Klasifikasi hasil belajar menurut meliputi: (1) pemahaman konsep menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap materi yang dipelajari yang berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual yang disebut juga dengan ranah kognitif; (2) keterampilan proses menurut Usman dan Setiawati diartikan sebagai keterampilan yang mengarah kepada kemampuan mental, fisik, dan sosial sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri siswa, disebut juga dengan ranah psikomotorik; serta (3) sikap menurut Sardiman yaitu kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap lingkungannya serta sikap lebih terfokus pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.

Gerlach dan Ely mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari peserta didik. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didik. Bloom menyampaikan tiga taksonomi atau ranah belajar yaitu (1) ranah kognitif, berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi; (2) ranah afektif, berkaitan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Ranah afektif mencakup lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup; dan (3) ranah psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syarat (dalam Rifa'i dan Anni, 2015: 67-71).

Menurut pendapat dari Susanto dan Rifa'i, peneliti mengelaborasi pengertian hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yaitu pengetahuan (aspek kognitif) siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS berupa nilai Penilaian Tengah Semester Genap siswa kelas V muatan IPS tahun ajaran 2018/2019.

2.1.2.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Klasifikasi hasil belajar menurut Susanto (2014: 6-11) meliputi:

- 1) Pemahaman konsep menurut Bloom adalah kemampuan untuk menyerap materi yang dipelajari yang berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual atau ranah kognitif.
- 2) Keterampilan proses menurut Usman dan Setiawati adalah keterampilan yang mengarah kepada kemampuan mental, fisik, dan sosial sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri siswa, disebut juga dengan ranah psikomotorik.
- 3) Sikap menurut Sardiman yaitu kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap lingkungannya serta sikap lebih terfokus pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang. Sikap disebut juga ranah afektif dimana berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai (Rifa'i dan Anni, 2012: 71). Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategori mencakup lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

Bloom (dalam Rifa'i dan Anni, 2015: 68-71) juga menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Uraian dari ranah-ranah tersebut adalah: (1) ranah kognitif, berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi; (2) ranah afektif, berkaitan

dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Ranah afektif mencakup lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, dan membentuk pola hidup; dan (3) ranah psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syarat.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi hasil belajar meliputi: (1) ranah kognitif yaitu mencakup kecerdasan pengetahuan (2) ranah afektif yaitu mencakup kecerdasan dalam bersikap dan kecerdasan emosional; (3) psikomotorik yaitu keterampilan yang meliputi kecerdasan kinestetik dan fisik.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman (dalam Susanto, 2014: 12-13) mengemukakan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa, meliputi kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan, serta (2) faktor eksternal yang bersumber dari luar diri peserta didik meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan satu diantara faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pembelajaran di sekolah maka akan semakin tinggi hasil belajar siswa.

Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang memengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu intern dan ekstern. Ada beberapa faktor intern yang mempengaruhi belajar antara lain:

- 1) faktor jasmaniah, meliputi: (1) kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik badannya dan terbebas dari penyakit, dan (2) cacat tubuh yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar karena kekurangan yang dialami dapat menghambat proses belajar;
- 2) faktor psikologis, meliputi: (1) intelegensi yaitu kecakapan siswa menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru, (2) perhatian yaitu keaktifan seseorang untuk memperhatikan suatu objek dalam kegiatan belajar, (3) minat yaitu kecenderungan siswa untuk memperhatikan dan mengenang pembelajaran secara terus-menerus dengan rasa senang, (4) bakat yaitu kemampuan atau kecakapan siswa untuk belajar, (5) motif yaitu penggerak atau pendorong untuk mencapai tujuan pembelajaran, (6) kematangan adalah pertumbuhan siswa untuk melaksanakan kecakapan baru, dan (7) kesiapan yaitu kesediaan seseorang untuk memberi respon dalam kegiatan belajar; serta
- 3) faktor kelelahan, meliputi: (1) kelelahan jasmani yaitu lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, dan (2) kelelahan rohani yaitu kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor ekstern yang mempengaruhi kegiatan belajar antara lain:

- 1) faktor keluarga yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya: (1) cara orang tua dalam mendidik, (2) hubungan antar anggota keluarga, (3) suasana rumah, (4) keadaan ekonomi keluarga, (5) dorongan dan pengertian keluarga, serta (6) latar belakang kebudayaan;
- 2) faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya: (1) metode guru mengajar, (2) kurikulum, (3) hubungan guru dan siswa, (4) hubungan siswa dan siswa, (5) disiplin sekolah, (6) alat pelajaran, (7) jam belajar di sekolah, (8) standar pelajaran di atas ukuran, (9) keadaan gedung, (10) metode belajar, dan (11) tugas rumah; serta
- 3) faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan kehidupan masyarakat.

Rifa'i dan Anni (2015: 78) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi internal mencakup kondisi fisik (kesehatan organ tubuh); kondisi psikis (kemampuan intelektual dan emosional); serta kondisi sosial (kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan). Kondisi eksternal mencakup variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi

belajar, ketekunan, sikap kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga turut mempengaruhi belajar siswa diantaranya: (1) cara orang tua dalam mendidik, (2) hubungan antar anggota keluarga, (3) suasana rumah, (4) keadaan ekonomi keluarga, (5) dorongan dan pengertian keluarga, serta (6) latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa yaitu: (1) metode mengajar, (2) kurikulum, (3) hubungan guru dan siswa, (4) hubungan siswa dan siswa, (5) disiplin sekolah, (6) alat pelajaran, (7) waktu sekolah, (8) standar pelajaran di atas ukuran, (9) keadaan gedung, (10) metode belajar, (11) Alat bantu, penunjang atau fasilitas pembelajaran, serta (12) tugas rumah. Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media atau media massa, teman bergaul, budaya belajar masyarakat, suasana lingkungan, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.3 Hakikat Penilaian Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan prosedur sistematis yang mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek (Kusaeri dan Suprananta, 2012: 8). Menurut Widoyoko (2016: 1) penilaian (assesment) dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Siregar dan Nara (2010: 144) menjelaskan penilaian hasil belajar merupakan segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai untuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut pendapat tersebut, peneliti mengelaborasi pengertian penilaian hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran) dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Penilaian

Menurut Siregar (2014: 156) jenis penilaian hasil belajar dibagi menjadi: (1) Penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif digunakan untuk menilai sejauh mana proses belajar berjalan sebagaimana dengan yang direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik mampu berpindah dari satu unit pembelajaran ke unit pembelajaran berikutnya; (2) Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN). Penilaian acuan patokan mengukur tingkat pencapaian belajar peserta didik dengan patokan tertentu. Sedangkan penilaian acuan norma disusun untuk menentukan kedudukan seseorang peserta tes terhadap perilaku yang ada di dalam pembelajaran khusus.

Berdasarkan penilaian hasil belajar tersebut, guru dapat memilih penilaian yang sesuai dengan materi yang akan dinilai. Penilaian hasil belajar IPS yang

digunakan oleh peneliti adalah penilaian hasil belajar yang diperoleh dari nilai Penilaian Tengah Semester Semester Genap siswa kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang pada ranah kognitif.

2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Penilaian

Menurut Widyoko (2010: 31-32) kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diarahkan pada empat hal, yaitu: (1) penelusuran, guru mengumpulkan informasi melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar siswa; (2) pengecekan, untuk mencari informasi tentang gambaran menyangkut kemampuan peserta didiknya; (3) pencarian, guru mencari solusi untuk mengatasi masalah yang timbul selama pembelajaran; serta (4) penyimpulan, laporan hasil tentang kemajuan belajar peserta didik.

Prinsip penilaian berdasarkan kurikulum 2013 antara lain: (1) sah, didasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur; (2) objektif, didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (guru); (3) adil, tidak menguntungkan atau merugikan siswa hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; (4) guru yang merupakan salah satu komponen tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (5) terbuka, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan; (6) menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup segala aspek

kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dan memantau perkembangan kemampuan siswa; (7) sistematis, terencana dan dilakukan secara bertahap mengikuti langkah-langkah yang baku; (8) beracuan kriteria, sesuai ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; (9) akuntabel, proses dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur dan hasilnya; serta (10) edukatif, dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan siswa.

2.1.3.4 Teknik Penilaian Hasil Belajar

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah Menyebutkan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengatur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Widoyoko (2016:63) penilaian hasil belajar siswa mencakup aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditentukan. Tiap-tiap aspek penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga memerlukan teknik penilaian yang berbeda. Tidak ada suatu teknik penilaian yang terbaik yang dapat digunakan untuk menilai semua aspek kompetensi, karena masing-masing teknik penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan. Memerlukan kejelian dan

kecerdasan guru untuk memilih tehnik penilaian yang paling sesuai dengan asepek yang akan dinilai.

Secara garis besar ada sembilan tehnik penilaian yang dapat dipilih guru untuk menilai hasil pembelajaran siswa, yaitu tes, observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta, penialain kinerja, penilaian portofolio, penilaian proyek, penilaian produk dan penilaian jurnal. Tiap-tiap tehnik penilaian memiliki penggunaan yang berbeda-beda. Tes lebih cocok digunakan untuk menilai aspek pengetahuan. Observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal lebih cocok digunakan untuk menilai aspek sikap siswa. Teknik penilaian portofolio dan penilaian produk lebih cocok digunakan untuk menilai aspek keterampilan, sedangkan penilaian kinerja dan penilaian proyek dapat digunakan untuk menilai aspek pengetahuan dan keterampilan.

a. Tes

Tes merupakan yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Bentuk-bentuk tes:

1. berdasarkan pelaksanaan, dibagi menjadi tiga yaitu: (a) *Paper Based Test* (PBT) atau tes tertulis adalah bentuk tes yang pelaksanaannya menggunakan kertas dan tulisan sebagai alat bantu, baik untuk soal tes maupun jawaban tes; (b) *Oral Based Test* (OBT) atau tes lisan merupakan bentuk tes yang pelaksanaannya dilakukan secara langsung dengan berbicara atau wawancara tatap muka antara tester (penguji) dengan testee

- (orang yang di uji/dites); (3) *Computer Based Test* (CBT) merupakan tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat bantu komputer;
2. berdasarkan penskoran, antara lain: (a) tes objektif yaitu siapa yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama; (b) tes subjektif adalah tes yang penskorannya dipengaruhi oleh jawaban peserta tes dan pemberi skor;
 3. berdasarkan waktu pelaksanaan berdasarkan tujuan tes, antara lain: (a) *pre test dan post test*. *Pre test* merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran, sedangkan *post test* merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah kegiatan inti pembelajaran selesai; (b) tes formatif dan tes sumatif. tes formatif merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan satu unit pembelajaran. tes sumatif merupakan tes yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran atau akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan. Sebagian orang menyamakan tes formatif dan sumatif dengan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS);
 4. berdasarkan tujuan tes, antara lain: (a) tes seleksi (*selection test*) merupakan tes yang hasilnya digunakan sebagai dasar mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam suatu proses seleksi; (b) tes penempatan (*placement tes*) adalah tes yang digunakan untuk menentukan pada kelompok mana yang paling baik ditempati atau dimasuki seorang siswa dalam proses pembelajaran; (c) tes

diagnostik (*diagnostic test*) adalah tes yang dilaksanakan dalam rangka untuk menemukan/mencari materi penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memperoleh suatu konsep; serta

5. Berdasarkan sasaran/objek untuk mengukur kepribadian, tes bakat, tes inteligensi, tes sikap, tes minat, dan tes prestasi.
- b. Non tes, meliputi: (a) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek pengukuran; (b) penilaian diri merupakan teknik penilaian yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman dirasakan; (c) penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal; (d) penilaian kinerja yaitu penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu; (e) penilaian portofolio; (f) penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel; (g) penilaian produk merupakan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas produk tertentu; serta (h) penilaian jurnal merupakan penilaian yang didasarkan pada catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2.1.3.5 Penilaian Hasil Belajar di SD

Menurut Widoyoko (2016: 5) penilaian dalam konteks hasil belajar adalah kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Kegiatan penilaian hasil belajar memiliki empat ciri yaitu: penilaian dilakukan secara tidak langsung, menggunakan kuantitatif, bersifat relatif, dan dalam penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan.

- a. Penilaian dilakukan secara tidak langsung. Sebagai contoh untuk mengukur sikap siswa terhadap pelajaran IPS, kita dapat mengukur dari indikator yang tampak (*observable indicator*). Indikator sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS diantaranya: (1) membaca buku IPS; (2) berinteraksi dengan guru IPS; (3) mengerjakan tugas-tugas IPS; (4) diskusi tentang IPS; (5) memiliki buku IPS.
- b. Menggunakan ukuran kuantitatif. Penilaian hasil belajar bersifat kuantitatif, artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Contoh pengukuran skala sikap siswa berdasarkan indikator mengerjakan tugas-tugas IPS. Kemungkinan-kemungkinan dalam mengerjakan tugas IPS oleh siswa, yaitu: (1) selalu mengerjakan; (2) sering mengerjakan; (3) kadang-kadang mengerjakan; (4) pernah mengerjakan; serta (5) tidak pernah mengerjakan.
- c. Anak yang dinilai, meliputi: (1) siswa adalah manusia yang berperasaan dan bersuasana hati. Suasana hati seseorang akan sangat berpengaruh terhadap penilaian; (2) keadaan fisik ketika siswa sedang dinilai. Kepala pusing, perut

mulas atau sakit gigi, tentu saja akan memengaruhi siswa memecahkan persoalan. Pikirannya sukar untuk berkonsentrasi.

- d. Situasi pada saat penilaian berlangsung, meliputi: (1) suasana yang gaduh baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa; (2) pengawasan dalam penilaian. Tidak menjadi rahasia bahwa pengawasan yang terlalu ketat tidak akan disenangi oleh siswa yang suka melihat ke kiri dan ke kanan.

Jika siswa memperoleh nilai hasil belajar IPS kurang dari batas nilai minimal ketuntasan belajar akan diberi remedial, sedang bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan akan diberikan pengayaan. Tahap penilaian hasil belajar IPS di SD dimulai dari pemberian skor kemudian mengolah skor menjadi nilai. Menurut Poerwanti (2008: 6-3), teknik pemberian skor yaitu: (1) pemberian skor pada aspek kognitif; (2) pemberian skor pada aspek afektif; (3) pemberian skor pada aspek psikomotor.

- a. Pemberian skor pada aspek kognitif

Data penilaian pada aspek kognitif berasal dari hasil tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat, dan sebagainya serta dari hasil tes lisan. Ada beberapa jenis penskoran sebagai berikut: (1) penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butir soal dijawab benar mendapat nilai satu, sehingga jumlah skor yang diperoleh peserta didik adalah dengan menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar; (2) penskoran ada koreksi jawaban, yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan butir soal yang dijawab salah dan tidak

dijawab; (3) penskoran dengan beda bobot, yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal.

Prosedur penskoran suatu penilaian tes tertulis yaitu dengan memberi angka 1 bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 bagi setiap butir soal yang salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes tertulis, dihitung dengan prosedur berikut:

$$\frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

Skor yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan memperhatikan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10, dengan dua angka di belakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau presentase penguasaan kompetensi dasar dalam semester tersebut.

Langkah guru setelah menggunakan acuan kriteria (PAP) adalah menyimpulkan apakah siswa yang bersangkutan tuntas atau lulus dalam arti telah menguasai suatu kompetensi tertentu ataukah tidak lulus dalam arti belum menguasai kompetensi. Jika ia tuntas diberi program sedang bagi yang belum tuntas maka diberikan program remedial.

b. Pemberian skor pada aspek afektif

Langkah pembuatan instrumen aspek afektif, sebagai berikut: (1) Menentukan ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap percaya diri, tanggungjawab, dan disiplin; (2) Menentukan tipe skala yang digunakan, misalnya skor 4 apabila mulai membudaya, skor 3 apabila mulai berkembang, skor 2 apabila mulai terlihat, skor 1 belum terlihat; (3) Menelaah instrumen dan memperbaiki instrumen.

c. Pemberian skor pada aspek psikomotor

Pemberian skor aspek psikomotor menggunakan rubrik. Rubrik adalah pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran siswa dalam mengerjakan tugas. Rubrik juga digunakan untuk menilai pekerjaan siswa. Berbagai cara untuk menilai tingkat kemahiran siswa, yaitu: (1) rubrik dengan daftar cek (*checklist*), (2) rubrik dengan skala penilaian.

Menurut (Widoyoko, 2016: 151) ada berbagai pedoman penghitungan skor. Penghitungan skor tes uraian berbeda-beda sesuai dengan tipe uraian yang digunakan. Berikut adalah beberapa pedoman penghitungan skor untuk beberapa tipe tes uraian.

a. Tipe melengkapi dan jawab singkat

Penghitungan skor untuk tes tipe melengkapi dan jawaban singkat dapat menggunakan pedoman penghitungan skor tes tipe menjodohkan. Skor yang diperoleh peserta tes merupakan penjumlahan dari jumlah jawaban yang benar. Jadi yang dihitung hanya jawaban yang benar saja, jawaban yang salah tidak mempengaruhi skor.

b. Tipe uraian terbatas

Penghitungan skor untuk tes uraian terbatas yang batas uraiannya setiap batas tes jelas dapat menggunakan pedoman penghitungan skor tes tipe uraian objektif. Setiap komponen jawaban diberi skor dan skor akhir suatu butir tes merupakan penjumlahan dari sejumlah setiap respons pada butir tes tersebut.

c. Tipe uraian bebas

Pedoman penghitungan skor dalam tes uraian bebas menggunakan metode holistik. Metode holistik digunakan untuk tes jawaban luas.

d. Tipe pembobotan butir soal

Rumus yang digunakan sama dengan yang digunakan dalam uraian objektif, yaitu skor akhir = perolehan skor dibagi skor maksimal/tertinggi dikalikan dengan skala penilaian.

e. Menggunakan pembobotan butir soal

Menghitung skor akhir peserta tes apabila masing-masing butir tes memiliki bobot yang berbeda perlu dihitung skor akhir masing-masing butir tes, baru kemudian hasilnya dijumlah menjadi skor akhir peserta tes.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Proses pengolahan Nilai akhir di SD meliputi beberapa cara yaitu Nilai Ulangan Harian yang diambil dari nilai lisan dan tertulis, Nilai Ulangan Tengah Semester diambil dari nilai lisan dan tertulis.

2.1.4 Hakikat IPS di Sekolah Dasar

2.1.4.1 Pengertian IPS di Sekolah Dasar

Susanto (2014: 137) berpendapat bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Sedangkan menurut Zuraik, hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada perkembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Trianto (2007: 124) berpendapat IPS merupakan integrasi berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. Sapriya (2017: 8) juga berpendapat IPS merupakan keterpaduan (integrasi) dari sejumlah mata pelajaran (Sejarah,

Geografi, Ekonomi, dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya) dengan tujuan agar lebih bermakna dan disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa.

Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) dalam Susanto (2013: 143) memberikan pengertian IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Di dalam program sekolah pendidikan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu dari disiplin-disiplin sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama, dan sosiologi. Juga isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti matematika dan ilmu-ilmu alam. IPS tidak hanya kajian ilmu-ilmu sosial, tetapi ada ilmu-ilmu yang lain: humaniora, matematika dan lain-lain. Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2007: 14) menyatakan IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Sependapat dengan Wesley (1952: 9) dalam Taneo (2010: 1-13), "*the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes in the school*". Ilmu Sosial itu disederhanakan untuk tujuan pendidikan, yang meliputi aspek-aspek seperti ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang praktiknya digunakan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan sosial sebagai bekal siswa untuk menjadi warga negara sedini mungkin berorientasi pada perkembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan kehidupan sosial kemasyarakatan.

2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Mata pelajaran IPS dalam jenjang SD/MI dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisa kondisi masyarakat dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Adapun tujuan mata pelajaran IPS agar siswa dapat (1) mengenal masyarakat dan lingkungannya; (2) berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan hidup bermasyarakat; (3) sadar nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) mampu berkomunikasi, kerja sama, bersaing dalam masyarakat (Sapriya, 2017: 194-195).

Susanto (2014: 145) mengatakan tujuan utama pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala cela yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi pada dirinya maupun masyarakat dalam sehari-hari. Mutakin merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah: (1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya; (2) memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial untuk memecahkan masalah sosial; (3) dapat

menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah di masyarakat; (4) menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah sosial serta membuat analisis yang kritis untuk mengambil tindakan yang tepat; (5) dapat mengembangkan potensi untuk membangun diri sendiri kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Peneliti mengelaborasi pendapat ahli tersebut menyimpulkan bahwa tujuan IPS mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan siswa agar peka dan sadar masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat maupun di lingkungan.

2.1.4.3 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut BSNP (2006: 176) meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut Susanto (2014: 160) ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- 1) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama;
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu;

- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner;
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan; serta
- 5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Menurut Trianto (2007: 128) tujuan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, bermental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah sehari-hari yang menimpa dirinya maupun masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS meliputi manusia, tempat, lingkungan, waktu, berkelanjutan, dan perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

2.1.4.4 Pembelajaran IPS di SD

Menurut Susanto (2014: 148-152) Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama

dengan masyarakat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai lembaga formal dapat mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek moralnya. Pendidikan IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-7 tahun sampai 11-12 tahun. Menurut piaget usia 6-7 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual 2 pada tingkatan kongkret operasional. Mereka memandang dunia sebagai suatu keseluruhan yang utuh dan menganggap tahun yang akan datang sebagai sesuatu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah masa sekarang (konkret), bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS di SD penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin lingkungan, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS Kelas V

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya 1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
	masyarakat 1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.	2.1 Menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan 2.2 Menunjukkan perilaku jujur, sopan, estetikadan memiliki motivasi internal ketika berhubungan dengan lembaga sosial, budaya, ekonomi dan politik 2.3 Menunjukkan perilaku peduli, gotong-royong, tanggungjawab dalam berpartisipasi penanggulangan permasalahan lingkungan hidup
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi. 3.2 Menganalisis bentuk bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia 3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. 3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak	4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi. 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
	<p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.</p> <p>4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.</p>

2.1.5 Hakikat Motivasi Belajar

2.1.5.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan satu diantara faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Motivasi dalam belajar merupakan proses yang dapat memunculkan dan mendorong perilaku, memberikan arah atau tujuan perilaku, memberikan peluang terhadap perilaku yang sama, dan mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu. Setidaknya ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu sikap, kebutuhan, rangsangan, kompetensi, afeksi, dan penguatan. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan belajar siswa serta dapat dikombinasikan ketika pendidik merancang strategi motivasi dalam pembelajaran (Rifa'i dan Anni, 2015: 99-107).

Eysenc (dalam Slameto, 2010: 170) mengemukakan motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Menurut Uno (2015: 23) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan

perubahan tingkah laku. Dorongan intrinsik dapat berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan dorongan eksternal motivasi belajar dapat berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik.

Motivasi merupakan serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu agar siswa mau dan ingin belajar, dan apabila tidak suka akan meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual yang berperan menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar berhubungan dengan kebutuhan belajar karena dengan kebutuhan maka mendorong siswa belajar. Kebutuhan yang mendorong motivasi belajar antara lain: (1) melakukan aktivitas belajar dengan gembira, (2) menyenangkan orang lain, (3) mencapai hasil, serta (4) mengatasi kesulitan (Sardiman, 2016: 75).

Peneliti dengan mengelaborasi pendapat Rifai, Slameto, Sardiman dan Uno berpendapat bahwa motivasi belajar adalah dorongan, hasrat ataupun kemauan siswa yang berasal dari dalam diri dan luar diri untuk belajar khususnya muatan pelajaran IPS di kelas V Gugus Gatot Subroto dengan indikator yang mencakup: (a) keinginan untuk berhasil dan mengatasi kesulitan; (b) dorongan dan kebutuhan untuk belajar; (c) harapan dan cita-cita masa depan; (d) penghargaan dalam belajar; (e) kegiatan yang menarik dalam belajar; serta (f) lingkungan belajar yang kondusif.

Adapun uraian indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah

a. keinginan untuk berhasil dan mengatasi kesulitan

Indikator keinginan untuk berhasil dan mengatasi kesulitan dikatakan baik apabila siswa selalu tekun menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, ulet menghadapi kesulitan. Namun, dikatakan kurang baik apabila siswa cenderung tidak pernah ingin tekun menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, ulet menghadapi kesulitan;

b. dorongan dan kebutuhan untuk belajar

Indikator dorongan dan kebutuhan untuk belajar dikatakan baik apabila siswa selalu belajar IPS untuk meluangkan waktu belajar IPS, senang belajar mandiri bukan karena paksaan. Namun, dikatakan kurang baik apabila siswa cenderung tidak pernah meluangkan waktu belajar IPS, maupun senang belajar mandiri;

c. harapan dan cita-cita masa depan

Indikator harapan dan cita-cita masa depan dikatakan baik apabila siswa selalu memahami materi, senang mencari dan memecahkan masalah. Namun, dikatakan kurang baik apabila siswa cenderung tidak pernah memahami materi, senang mencari dan memecahkan masalah;

d. penghargaan dalam belajar

Indikator harapan dan cita-cita masa depan dikatakan baik apabila siswa selalu belajar IPS untuk mendapatkan nilai yang baik demi dirinya sendiri. Namun, dikatakan kurang baik apabila siswa cenderung tidak pernah ingin belajar IPS untuk mendapatkan nilai yang baik demi dirinya sendiri;

e. kegiatan yang menarik dalam belajar

Indikator kegiatan yang menarik dalam belajar dikatakan baik apabila siswa selalu senang belajar IPS. Namun, dikatakan kurang baik apabila siswa cenderung tidak pernah senang belajar IPS; serta

f. lingkungan belajar yang kondusif

Indikator lingkungan belajar yang kondusif dikatakan baik apabila siswa selalu dapat belajar IPS dalam kondisi belajar baik yang tenang maupun tidak. Siswa akan tetap fokus memperhatikan penjelasan guru meskipun dalam keadaan apapun. Namun, dikatakan kurang baik apabila siswa cenderung tidak pernah dapat belajar IPS dalam kondisi apapun serta kurang fokus memperhatikan penjelasan guru.

2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 98) ada berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: (1) sikap, yaitu kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan; (2) Kebutuhan, yaitu kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memadu peserta didik untuk mencapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan atau tekanan; (3) Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif; (4) afeksi, yaitu pengalaman emosional kecemasan,

kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar; (5) kompetensi, yaitu usaha untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif; serta (6) penguatan, merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

2.1.5.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi bukan saja penting karena faktor penyebab belajar, namun juga dapat memperlancar belajar dan hasil belajar. Guru harus mengetahui kapan memberikan motivasi kepada siswa sehingga aktivitas belajar lebih menyenangkan, lancar dalam komunikasi, menurunkan kecemasan siswa, serta meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Siswa yang menyelesaikan pengalaman belajar dan tugas belajar dengan perasaan termotivasi akan lebih mudah menerapkan materi yang telah dipelajari (Rifa'i dan Anni, 2015: 100).

Uno (2015: 27-28) berpendapat ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, yaitu: (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat pembelajaran; (2) memperjelas tujuan belajar; (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar; dan (4) menentukan ketekunan belajar. Sedangkan menurut Sardiman (2016: 84-86) tiga fungsi motivasi dalam belajar antara lain: (1) mendorong siswa belajar. Motivasi menjadi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan siswa; (2) menentukan arah perbuatan yang hendak dicapai. Motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan dan tujuannya; dan (3) menyeleksi perbuatan. Motivasi

menentukan apa yang harus dikerjakan dan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

Menurut Varia Winarsih (dalam Amna Emda, 2017: 176-180) fungsi motivasi belajar antara lain penggerak siswa untuk belajar, mengarahkan perbuatan siswa pada tujuan belajar, dan menyeleksi perbuatan siswa. Sedangkan pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah (1) menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, proses dan hasil akhir; (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya; (3) mengarahkan kegiatan belajar; (4) membesarkan semangat dalam belajar; serta (5) mengetahui adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkelanjutan.

Peneliti mengelaborasi pendapat para ahli di atas, menyimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar antara lain menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat pembelajaran, memperjelas tujuan belajar, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, menentukan ketekunan belajar, belajar lebih menyenangkan, lancar dalam komunikasi, menurunkan kecemasan siswa, serta meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar.

2.1.5.4 Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Slavin (dalam Rifa'i dan Anni, 2015: 119) berpendapat bahwa guru harus dapat menarik dan meningkatkan hasrat ingin tahu siswa terhadap materi yang disajikan dalam pembelajaran. Cara meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu: (1) membangkitkan minat belajar; (2) mendorong rasa ingin tahu; (3) metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi; dan (4) membantu peserta didik dalam

merumuskan tujuan pembelajaran. Sardiman (2016: 92-95) mengemukakan cara menumbuhkan motivasi belajar yaitu dengan memberikan angka, hadiah, saingan atau kompetisi, ulangan, ujian, hukuman, serta meningkatkan hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan pembelajaran yang diakui.

Dececo & Grawford (dalam Slameto, 2010: 175-176) mengemukakan empat fungsi pengajar dalam membangkitkan motivasi siswa, yaitu: (1) menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan; (2) memberikan insentif (hadiah) kepada siswa, berupa pujian angka yang baik; (3) mengarahkan perilaku siswa dengan cara menunjukkan hal-hal yang dilakukan tidak benar dan meminta untuk melakukan sebaik-baiknya; serta (4) memberikan harapan yang nyata.

Uno (2015: 34-37) mengemukakan teknik-teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, yaitu: (1) pernyataan penghargaan secara verbal; (2) menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan; (3) menimbulkan rasa ingin tahu; (4) menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar; (5) memunculkan sesuatu yang tak terduga siswa; (6) menggunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep yang telah dipahami; (7) menuntun siswa menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya; (8) menggunakan simulasi dan permainan; (9) memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum; (10) mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar; (11) memahami iklim sosial di sekolah; (12) memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat; (13) memadukan motif-motif yang kuat; (14) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai; (15) merumuskan tujuan-tujuan

yang hendak dicapai; (16) memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai; (17) membuat suasana persaingan yang sehat diantara siswa; (18) mengembangkan persaingan dengan diri sendiri; dan (19) memberikan contoh yang positif. Gage dan Berliner (dalam Amna Emda, 2017: 181) menganjurkan cara meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya: menggunakan pujian, tes, perhatian, materi-materi yang dikenali siswa, konsep pembelajaran yang unik, simulasi, permainan, dll.

Peneliti dengan mengelaborasi pendapat para ahli tersebut menyimpulkan cara menumbuhkan motivasi dalam belajar, diantaranya (1) membangkitkan minat belajar; (2) mendorong rasa ingin tahu; (3) menggunakan variasi metode penyajian yang menarik; (4) membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan pembelajaran, (5) memberi nilai, hadiah, pujian, hukuman; (6) memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai; (7) membuat suasana persaingan yang sehat diantara siswa; serta (8) memberikan contoh yang positif.

2.1.6 Hakikat Fasilitas Belajar

2.1.6.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Satu diantara faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar menurut Bafadal (2014: 2) terdiri dari sarana dan prasarana belajar. Sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah, sedangkan prasarana semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan, dan menunjang pelaksanaan kegiatan

belajar di sekolah. Menurut Djamarah (2014: 185) fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Sarana dan prasarana mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42 menyatakan bahwa (1) setiap sekolah wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran; (2) setiap sekolah wajib memiliki prasarana yang meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang produksi, ruang kantin, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, tempat beribadah, atau tempat lainnya yang menunjang proses pendidikan.

Menurut Mulyasa (dalam Nurmadiyah 2018: 31) sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti papan tulis, spidol, penghapus, alat tulis, buku, dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya suatu proses pendidikan atau pengajaran disuatu lembaga pendidikan, seperti gedung, ruang kelas, halaman, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, dan sebagainya. namun, apabila prasarana tersebut digunakan secara langsung untuk kegiatan belajar mengajar, misalnya kebun sekolah digunakan untuk kegiatan belajar biologi maka kebun sekolah menjadi sarana pendidikan.

Peneliti mengelaborasi pendapat Sutomo serta Matin dan Fuad, menyimpulkan bahwa fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat membantu, menunjang kegiatan belajar siswa di sekolah khususnya mata pelajaran IPS di kelas V agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal. Fasilitas belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan pengamatan dan persepsi siswa mengenai fasilitas belajar di kelas yang indikatornya meliputi: ruang kelas, media pembelajaran IPS, dan buku pembelajaran IPS. Adapun uraian indikatornya adalah

1. Ruang Kelas

Ruang kelas yang baik adalah siswa cenderung memiliki pengamatan selalu atau sering memiliki pencahayaan yang baik, nyaman, terjaga kebersihannya, sirkulasi udara yang lancar, serta tersedia perabot kelas dan dalam kondisi yang baik. Ruang kelas yang kurang baik adalah siswa cenderung memiliki pengamatan kadang-kadang atau tidak pernah memiliki pencahayaan yang baik, nyaman, terjaga kebersihannya, sirkulasi udara yang lancar, serta tersedia perabot kelas dan dalam kondisi yang baik;

2. Media Pembelajaran IPS

Media pembelajaran IPS yang baik adalah siswa cenderung memiliki pengamatan selalu atau sering tersedia dan dalam kondisi yang baik. Media pembelajaran IPS yang kurang baik adalah siswa cenderung memiliki pengamatan kadang-kadang atau tidak pernah tersedia dan dalam kondisi yang kurang baik; serta

3. Buku Pembelajaran IPS

Buku pembelajaran IPS yang baik adalah siswa cenderung memiliki pengamatan selalu atau sering tersedia dan dalam kondisi yang baik. Buku pembelajaran IPS yang kurang baik adalah siswa cenderung memiliki pengamatan kadang-kadang atau tidak pernah tersedia dan dalam kondisi yang kurang baik.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Fasilitas Belajar

Menurut Sutomo (2015: 108-109) jenis-jenis sarana prasarana pendidikan diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) ditinjau dari habis tidaknya dipakai, terdiri dari dua macam yaitu: (a) sarana pendidikan yang habis dipakai dalam waktu relatif singkat. Contoh: kapur, spidol, bol lampu, ketas, dll; (b) sarana pendidikan tahan lama. Contoh: papan tulis, atlas, globe, meja, kursi, beberapa peralatan olahraga, dll;
- 2) ditinjau dari bergerak tidaknya saat digunakan, terdiri dari dua macam, yaitu (a) sarana pendidikan bergerak atau bisa dipindahkan sesuai kebutuhan pemakainya. Misalnya almari arsip sekolah, meja, kursi, dll; (b) sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak, misalnya saluran PDAM; serta
- 3) ditinjau dari hubungan dengan proses belajar mengajar, terdiri dari 3 macam, antara lain: (a) alat pelajaran; (b) alat peraga; (c) media pengajaran.

Matin dan Fuad (2016:137-152) menjelaskan bahwa standar prasarana di SD harus dilengkapi sarana pendukungnya, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.2 Standar Prasarana di SD

No	Prasarana	Sarana
1.	Ruang kelas	Kursi siswa, meja siswa, kursi guru, meja guru, lemari, rak hasil karya siswa, papan pajang, alat peraga, papan tulis, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, soket listrik.
2.	Ruang perpustakaan	Buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, sumber belajar lain, rak buku, rak majalah, rak surat kabar, meja baca, kursi baca, kursi kerja, meja kerja, lemari katalog, lemari, papan pengumuman, meja multimedia, peralatan multimedia, buku inventaris, tempat sampah, soket listrik, dan jam dinding.
3.	Ruang Laboratorium IPA	Lemari, model kerangka manusia, model tubuh manusia, globe, model tata surya, kaca pembesar, cermin datar, cermin cembung, cermin cekung, lensa datar, lensa cembung, lensa cekung, magnet batang, serta poster ipa yang meliputi: metamorfosis, hewan langka hewan dilindungi, tanaman khas indonesia, contoh ekosistem, dan sistem-sistem pernapasan hewan.
4	Ruang kepala sekolah	Kursi pimpinan, meja pimpinan, kursi dan meja tamu, lemari, papan statistik, simbol kenegaraan, tempat sampah, mesin ketik/komputer, filling kabinet, brankas, dan jam dinding.
5	Ruang guru	Kursi kerja, meja kerja, lemari, papan statistik, papan pengumuman, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan penanda waktu.
6	Ruang UKS	Tempat tidur, lemari, meja, kursi, catatan kesehatan siswa, perlengkapan p3k, tandu, selimut, tensimeter, termometer badan, timbangan badan pengukur tinggi badan, tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding.
7	Ruang sirkulasi (koridor dan tangga)	-
8	Tempat beribadah	Lemari/rak, perlengkapan ibadah, dan jam dinding
9	Jamban	kloset jongkok, tempat air, gayung, gantungan pakaian, dan tempat sampah
10.	Gudang	Rak, lemari
11	Tempat bermain/berolahraga	Tiang bendera, bendera, peralatan bola voli, peralatan bola sepak, peralatan senam, peralatan atletik, peralatan seni budaya, peralatan keterampilan, pengeras suara, dan <i>tape recorder</i>

Fasilitas belajar di sekolah jenjang SD/MI terdiri dari sarana dan prasarana. Sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya. Sedangkan prasarana pendidikan meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang produksi, ruang kantin, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, tempat beribadah, atau tempat lainnya yang menunjang proses pendidikan.

2.1.6.2 Peranan Fasilitas Belajar

Dalyono (dalam Susila, 2014: 24) menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan siswa dalam belajar. Menurut Susila (2014: 24) kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

2.1.7 Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Berdasarkan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa motivasi belajar merupakan satu diantara faktor yang dapat menentukan hasil belajar siswa dan motivasi belajar memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan asumsi teori tersebut, peneliti meramalkan jika motivasi belajar siswa tinggi maka akan semakin baik pula hasil belajar yang didapatkan siswa.

2.1.8 Hubungan antara Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar

Berdasarkan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa fasilitas belajar merupakan satu diantara faktor yang dapat menentukan hasil belajar siswa dan fasilitas belajar memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan asumsi teori tersebut, peneliti meramalkan jika fasilitas belajar siswa memadai maka akan semakin baik pula hasil belajar yang didapatkan siswa.

2.1.9 Hubungan antara Motivasi dan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar

Berdasarkan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa motivasi belajar dan fasilitas belajar merupakan satu diantara faktor yang dapat menentukan hasil belajar siswa. Selain itu, motivasi belajar memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan asumsi teori tersebut, peneliti meramalkan jika fasilitas belajar semakin terpenuhi, dan motivasi belajar siswa tinggi maka akan semakin baik pula hasil belajar yang didapatkan siswa.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian relevan oleh beberapa peneliti yang meneliti tentang motivasi belajar, fasilitas belajar, dan hasil belajar. Hasil penelitian tersebut diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Maryani tahun 2016 dimuat dalam e Jurnal Katalogis Volume 4 Nomor 4 halaman 166-167 dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Survey pada Siswa Kelas XI IPS

SMA Negeri 3 Palu”. Simpulan dalam penelitian ini adalah: (a) motivasi belajar, disiplin belajar dan lingkungan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Akuntansi; (b) motivasi belajar secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Akuntansi sebesar 16,0% (c) disiplin belajar secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar Akuntansi sebesar 36,9%; dan (d) lingkungan belajar secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar akuntansi sebesar 36,1%.

Penelitian yang dilakukan oleh Esther S. Uke dalam *International Journal of Academic Research and Reflection* Volume 3 Nomor 1 tahun 2015 berjudul “*Principalship and Effective Management of Facilities in Secondary Schools in Cross River State, Nigeria*”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kecakapan kreatifitas, dan manajemen fasilitas sekolah kepala sekolah terhadap prestasi belajar memperkuat satu sama lain. Untuk tujuan ini, manajemen yang efektif adalah pendahulu untuk keberlanjutan fasilitas, pemanfaatan dan pemeliharaan karena meningkatkan produktivitas yang efektif oleh guru dan kinerja siswa secara keseluruhan. Ada kebutuhan yang sangat besar akan upaya terpadu oleh semua pihak untuk memastikan bahwa fasilitas belajar baik, memadai, tersedia, dikelola dan dipelihara sesuai dengan tujuan dan sasaran sistem pendidikan sehingga dapat memfasilitasi dan meningkatkan keberhasilan pencapaian hasil belajar-mengajar di sekolah menengah di Negara Bagian dan Nigeria, umumnya.

Penelitian Sri Susandi tahun 2014 dalam *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* volume 2 No 1 berjudul “Hubungan antara Motivasi Belajar

dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan” menunjukkan kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 29,92%. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SD kelas V semester ganjil di desa Buruan kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian M. Fathur Rahman pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran”. Hasil penelitian menunjukkan dukungan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 26,4%. Fasilitas belajar di sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 32,3%. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 45%. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pengaruh langsung dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII adalah 40,2%. Pengaruh total variabel dukungan orang tua terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar adalah sebesar 51,5%. Pengaruh fasilitas belajar di sekolah terhadap prestasi belajar adalah sebesar 40,6%. Pengaruh total variabel fasilitas belajar di sekolah terhadap prestasi belajar melalui motivasi adalah sebesar 51%.

Penelitian Dewi Yonitasari dan Rediana Setiyani pada tahun 2014 dalam *Economic Education Analysis Journal volume 3 nomor 2* yang berjudul “Pengaruh Cara Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan cara belajar, lingkungan keluarga, dan fasilitas belajar

berpengaruh positif terhadap prestasi belajar ekonomi akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang sebesar 70,1%. Sedangkan secara parsial cara belajar berpengaruh positif sebesar 15,8%, lingkungan keluarga berpengaruh positif sebesar 8,6% dan fasilitas belajar berpengaruh positif sebesar 4,6% terhadap prestasi belajar ekonomi akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang.

Penelitian Prastiwi Yuliani dan Suchatiningsih D.W.P. pada tahun 2014 dalam *Economic Education Analysis Journal volume 3 nomor 1* yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, dan Lingkungan keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA Al-Asror Kota Semarang”. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar adalah sebesar 27,2%. Pengaruh total variabel pengelolaan kelas terhadap hasil belajar melalui motivasi adalah sebesar 35,6%. Besarnya pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap hasil belajar sebesar 21%. Pengaruh total variabel pengelolaan kelas terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar adalah sebesar 35,6%. Jadi, dapat disimpulkan ada pengaruh fasilitas belajar, pengelolaan kelas, dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi melalui motivasi belajar siswa kelas XI MA Al-Asror Kota Semarang.

Penelitian oleh Suhaebah Nur dalam Jurnal Pepatusdu Volume 10 Nomor 1 Tahun 2015 berjudul “Korelasi Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar PKN DI SMA 2 Polewali”. Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya koefisien korelasi atau nilai r adalah 53,10 dan termasuk kategori tinggi. Hal ini

menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara kelengkapan fasilitas belajar dengan hasil belajar PKN di SMA 2 Polewali.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Yulianti dan Ahmad Nurkhim dalam Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 3 Nomor 3 tahun 2014 berjudul “Pengaruh Kualitas Pola Asuh Orang Tua, Cara Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI dan XII Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Gatra Praja Kota Pekalongan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh variabel kualitas pola asuh orang tua, cara belajar, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa sebesar 5,1%. Sedangkan pengaruh secara parsial variabel kualitas pola asuh orang tua sebesar 16,2%; cara belajar sebesar 6,4%; dan motivasi belajar sebesar 6,2% terhadap prestasi belajar akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto dalam Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2015 berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan (1) variabel fasilitas belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial berpengaruh positif dan nilai $F=3,73$ ($F_{tabel}=2,70$) terhadap hasil belajar IPS siswa; (2) sumbangan secara parsial variabel fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS sebesar 65,15% lingkungan keluarga sebesar 18,19% dan lingkungan sosial sebesar 16,66% di kelas IV, V, dan VI SD Model Sleman tahun pelajaran 2014/2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Lili Dianah dalam jurnal Sains Sosial dan Humaniora Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017 berjudul “Kontribusi Fasilitas dan

Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS". Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar berkontribusi rendah sebesar 3,6% terhadap hasil belajar siswa; (2) disiplin belajar berkontribusi rendah sebesar 12,3% terhadap hasil belajar siswa SMP.

Penelitian oleh Ardika Agus Tirani dalam Jurnal Pendidikan Matematik Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017 berjudul Hubungan Antara Kebiasaan Belajar, Fasilitas Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Pajangan". hasil penelitian menunjukkan (1) uji parsial diperoleh nilai korelasi antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar dimana fasilitas belajar dan perhatian orang tua dikendalikan adalah sebesar 0,523; (2) hasil uji parsial diperoleh nilai korelasi antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar dimana fasilitas belajar dan perhatian orang tua dikendalikan adalah sebesar 0,523; serta (3) hasil uji parsial diperoleh nilai korelasi antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar dimana fasilitas belajar dan perhatian orang tua dikendalikan adalah sebesar 74,8%.

Penelitian oleh I Wayan Parnata, Kristianti, dan Putra dalam *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* volume 2 nomor 1 tahun 2014 berjudul "Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring". Penelitian ini menunjukkan (1) ada hubungan antara bimbingan belajar orang tua terhadap hasil belajar matematika sebesar 45,65%; (2) ada hubungan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika sebesar 52,6%; (3) ada hubungan antara bimbingan

belajar orang tua dan konsep diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika sebesar sebesar 60,88%.

Penelitian oleh Didik Kurniawan dan Dhoriva Urwatul Wustqa dalam Jurnal Riset Pendidikan Matematika volume 1 Nomor 2 tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh secara parsial variabel perhatian orang tua sebesar 3,17% dan motivasi belajar sebesar 2,89% terhadap prestasi belajar anak. Sedangkan variabel lingkungan sosial tidak ada pengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Penelitian oleh Amni Fauziah, Asih Rosnaningsih, dan Samsul Azhar dalam Jurnal JPSPD Volume 4 nomor 1 tahun 2017 berjudul “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang”. Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap minat belajar siswa dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,89 > 0,264$) dengan tingkat hubungan sangat kuat. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa dengan koefisien determinasi sebesar 0,791%.

Penelitian oleh Nadya Frizka Nurbilady dan Edi Suryadi dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran volume 3 nomor 2 tahun 2018 berjudul “Kompetensi Sosial Guru dan Motivasi Belajar Siswa sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan secara stimultan

antara kompetensi sosial guru dan motivasi belajar sebesar 24,79% terhadap prestasi belajar siswa sedangkan sisanya 75,21% dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Khalida Rozana Ulfah, Anang Santosa, dan Sugeng Utaya tahun 2016 dalam Jurnal Pendidikan volume 1 nomor 8 “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS”. Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SDN Melayu 2 memiliki motivasi dan hasil belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil penghitungan terdapat hubungan motivasi dengan hasil belajar, besar koefisien korelasinya yaitu 0,282 dengan signifikansi 0,035.

Penelitian oleh Sefti Firna Sari, Yusmansyah, dan Diah Utaminingsih tahun 2017 berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur”. Hasil Penelitian menunjukkan nilai r hitung 0,742 lebih besar dari r tabel 0,260 dan signifikansi 0,005. Hal ini berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMP N 1 Sukadana.

Penelitian oleh Endah Widiarti dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 7 Nomor 4 Tahun 2018 berjudul “Pengaruh Motivasi dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMA N 2 Banguntapan”. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,793 atau 79,3% berarti pengaruh kedua variabel secara bersama-sama sebesar 79,3% terhadap variabel hasil belajar ekonomi. Sedangkan sumbangan

secara parsial variabel motivasi belajar sebesar 56,93% dan 22,36 variabel kesiapan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA N 2 Banguntapan.

Penelitian oleh Anisa Banikusna dan Budi Santoso dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran volume 3 nomor 2 tahun 2018 berjudul “Sarana dan Prasarana Pembelajaran serta Minat Belajar sebagai Determinan terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif sarana dan prasarana sebesar 19,16% terhadap prestasi belajar siswa. Variabel minat belajar memberikan pengaruh sebesar 18,40% terhadap prestasi belajar siswa. Secara bersama-sama variabel sarana dan prasarana serta minat belajar memberikan pengaruh sebesar 19,17% terhadap prestasi belajar. Jadi, satu diantara cara meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana.

Penelitian oleh Sri Hardianti Sartika, Dadang Dahlan dan Ikaputera Waspada dalam Jurnal Manajerial volume 3 nomor 4 tahun 2018 berjudul “Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar melalui Kebiasaan Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru dan motivasi belajar memberikan pengaruh secara simultan sebesar 18,3% terhadap kebiasaan belajar siswa. Variabel kompetensi guru, motivasi belajar dan kebiasaan belajar memberikan pengaruh secara simultan sebesar 14,5% terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan secara parsial pengaruh kompetensi guru sebesar 1,988%; motivasi belajar sebesar 4,66%; dan kebiasaan belajar sebesar 1,74% terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Aminah Ekawati dalam Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan volume 9 nomor 2 tahun 2014 yang berjudul Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 13 Banjarmasin”. Dari data penelitian ternyata pengaruh dari minat dan motivasi pada hasil belajar sekitar 37,9%. Artinya ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar di SMPN 13 Banjarmasin yang mempengaruhi hasil belajar. Mungkin faktor lain tersebut berasal dari eksternal siswa seperti lingkungan, sarana dan prasarana, faktor guru, dan lain-lain. Faktor-faktor inilah mungkin yang dapat ditingkatkan oleh guru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Palupi, Sri Anitah, dan Budiyo pada Volume 2 nomor 2 Tahun 2014 dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN I Pacitan”. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan dibuktikan dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,503 > 0,159$); (2) ada hubungan positif antara kinerja guru dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan dibuktikan terhadap nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,394 > 0,159$); (3) ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa dan kinerja guru terhadap hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan dibuktikan dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,560 > 0,159$).

Penelitian oleh Elya Soffatunni'mah dan Partono Thomas dalam Education Analysis Journal volume 6 nomor 2 tahun 2017 berjudul “Pengaruh

Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Perilaku Belajar Siswa di MAN 2 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar secara bersama-sama sebesar 44% terhadap perilaku belajar siswa. Secara parsial pengaruh lingkungan keluarga sebesar 24,3% dan motivasi belajar sebesar 11,5% terhadap perilaku belajar siswa. Hal ini memuktikan motivasi belajar juga ikut mempengaruhi perilaku belajar siswa di MAN 2 Semarang.

Penelitian oleh Vesytha Peterria dan Nanik Suryani dalam *Economic Education Analysis Journal* volume 5 nomor 3 tahun 2016 berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah, Cara Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh sera parsial lingkungan sekolah sebesar 5,24% motivasi belajar sebesar 4,12%; sedangkan cara belajar sebesar 4,45% terhadap hasil belajar siswa. Ketiga variabel bebas yaitu lingkungan sekolah, cara belajar, dan motivasi belajar memberikan pengaruh secara simultan sebesar 47,7% terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Konita Dian Dwita, Ade Irma Anggraeni, dan Haryadi dalam *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)* volume 20 nomor 01 tahun 2018 berjudul “Pengaruh Home Visit dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SD IT Harapan Bunda Purwokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai koefisien pelaksanaan layanan *home visit* sebesar 0,072 berarti nilai koefisien regresi positif berarti terjadi peningkatan variabel hasil belajar siswa bernilai 0,072 setiap kenaikan satu satuan variabel pelaksanaan layanan

home visit; (2) nilai koefisien motivasi belajar siswa sebesar 0,433 menunjukkan nilai koefisien regresi positif berarti terjadi peningkatan variabel hasil belajar siswa bernilai 0,072 satuan setiap kenaikan satu satuan variabel motivasi belajar; dan (3) pengaruh variabel home visit dan motivasi belajar secara bersama-sama sebesar 22% terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Bejo Sudarwanto dalam *Media Manajemen Pendidikan* Volume 1 nomor 1 tahun 2018 berjudul “Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua, Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 4 Wonosobo”. Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel kondisi sosial ekonomi sebesar 0,111; motivasi belajar sebesar 0,243; dan perhatian orang tua sebesar 0,315. Hal ini berarti apabila variabel bebas meningkat satu satuan maka akan terjadi peningkatan prestasi belajar sebesar 0,111 pada kenaikan variabel kondisi sosial ekonomi; 0,243 pada motivasi belajar; dan 0,315 pada perhatian orang tua. Berdasarkan uji koefisien korelasi dapat disimpulkan ada hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua, pengaruh sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian oleh Damis dan Muhajis dalam *Jurnal Idaarah* Volume 2 Nomor 2 Tahun 2018 berjudul “Analisis Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang”. Hasil Penelitian menunjukkan keeratan hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar sebesar 10% dan dalam kategori rendah. Uji persamaan regresi sebesar 0,27 berarti apabila terjadi

kenaikan 1 satuan nilai motivasi belajar maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,27.

Penelitian oleh Anke Berns, José-Luis Isla-Montes, Manuel Palomo-Duarte, dan Juan-Manu`el Dodero pada tahun 2016 Vol. 5 dengan judul “*Motivation, Students’ Needs and Learning Outcomes: a Hybrid Game-Based App for Enhanced Language Learning*”. Seperti yang diamati sebelumnya ketika membandingkan hasil untuk *pre-test* dan *post-test*, analisis tugas menulis konvensional dan skor *post-test* menunjukkan bahwa mayoritas siswa (65,05%) memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi setelah menggunakan *VocabTrainerAI*. Aplikasi berbasis permainan hybrid seperti *VocabTrainerAI* dirancang dengan menggabungkan tugas belajar individu dan kolaboratif yang dapat memotivasi siswa, merangsang manfaat yang dirasakan serta nilai lebih memenuhi kebutuhan belajar bahasa dari pembelajar bahasa saat ini.

Penelitian oleh Kurniati Noor Handayani dan Mujiyono dalam *Joyful Learning Journal* volume 7 nonor 3 berjudul “Hubungan Fasilitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi 0,726 dan berkategori kuat. Nilai determinasi (R^2) adalah 0,527 berarti ada hubungan yang positif antara fasilitas belajar dan pola asuh orang tua secara simultan sebesar 52,7% terhadap hasil belajar IPS siswa sedangkan 47,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian oleh Ari Riswanto dan Sri Aryani dalam *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education* volume 2 nomor 1 tahun 2017 berjudul “Learning Motivation and Student Achievement: Description Analysis

and Relationships Both”. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar dari 97 mahasiswa sebanyak 52,58% memiliki perhatian sangat baik mengikuti kuliah pengantar Ekonomi Mikro maupun Bahasa Indonesia. Prestasi belajar menunjukkan 29,28% mahasiswa memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan analisis data didapatkan koefisien korelasi 0,81 berarti adanya hubungan motivasi belajar sebesar 81% terhadap prestasi belajar mahasiswa, sedangkan 19% disebabkan oleh faktor lain.

Penelitian oleh Ali Djumati dalam jurnal Pendidikan Volume 15 Nomor 2 tahun 2017 berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMK Negeri 1 Tidore”. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK N 1 Tidore dengan t hitung sebesar 2,005 dan nilai signifikasni 0,047; (2) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa SMK N 1 Tidore dengan nilai signifikasni 0,023; (3) ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK N 1 Tidore dengan t hitung sebesar 2,870 dan nilai signifikasni 0,005. (4) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga, sekolah dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa sebesar 50,7%.

Penelitian oleh Meita Satri Prihatin dalam Jurnal Pendidikan dan Ekonomi volume 6 nomor 5 tahun 2017 berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Gaya Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan”. Hasil Penelitian menunjukkan sumbangan efektif variabel fasilitas belajar sebesar 16,92%; minat belajar sebesar 12,06%;

sedangkan tidak ada perbedaan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Koefisien deeterminasi sebesar 0,287 berarti pengaruh gaya belajar, fasilitas belajar, dan minat belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar sebesar 28,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramli Bakar tahun 2014 halaman 722-732 dimuat dalam *Internasional Journal of Asian Social Science* dengan judul “*The Effect of Learning Motivation on Student’s Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatera*” menunjukkan bahwa (1) secara keseluruhan motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik siswa SMK di Sumatera Barat berkategori baik; (2) Kompetensi produktif siswa seperti keterampilan, dan aktivitas belajar berkategori baik; (3) ada hubungan yang positif antara motivasi belajar meningkat maka kecenderungan kompetensi produktif siswa semakin tinggi.

Penelitian oleh Dewi Budi Utami dan Tias Ernawati dalam jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2017 dengan judul Hubungan Antara Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar IPA dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 48,922 lebih besar dari Ftabel sebesar 3,19; ada hubungan positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPA. dibuktikan dengan nilai r hitung= 0,796 lebih besar daripada nilai r tabel= 0,279.

Penelitian oleh Ekundayo, dan Haastrup Timilehin tahun 2012 dalam *European Scientific Journal* volume 8 nomor 6 berjudul “*School Facilities as*

Correlates of Students' Achievement in the Affective and Psychomotor Domains of Learning". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dan prestasi dalam aspek afektif serta hubungan yang signifikan antara fasilitas sekolah dan siswa-siswa berprestasi dalam aspek psikomotor pembelajaran.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat hubungan positif antara motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa, dan juga penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa dijadikan pijakan peneliti untuk memperkuat deskripsi, asumsi, dan prediksi di dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Lokasi penelitian di SD/MI Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, yaitu SDN Beji 01, SDN Beji 02, SDN Leyangan, dan SDN Kalirejo 01, dan MI Maarif Beji.
2. Uraian Indikator dari variabel yaitu:
 - a. Landasan peneliti untuk mengukur motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dikembangkan dari pendapat Susanto, Slameto, Djamarah, serta Rifa'i dan Anni yaitu:

Tabel 2.3 Indikator Motivasi Belajar

Indikator	Deskriptor
Keinginan untuk berhasil dan mengatasi kesulitan	1. Tidak mudah putus asa 2. Tekun menghadapi tugas 3. Ulet menghadapi kesulitan
Dorongan dan kebutuhan untuk belajar	1. Meluangkan waktu belajar IPS 2. Senang belajar mandiri
Harapan dan cita-cita masa depan	1. Dapat memahami materi 2. Senang mencari dan memecahkan soal-soal
Penghargaan dalam belajar	Belajar untuk mendapatkan nilai yang baik
Kegiatan yang menarik dalam belajar	Senang belajar IPS
Lingkungan belajar yang kondusif	1. Lingkungan belajar yang tenang 2. Memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran IPS

- b. Landasan peneliti untuk mengukur fasilitas belajar siswa kelas V SD Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dikembangkan dari pendapat Sutomo (2015: 108-109) serta Matin dan Fuad (2016: 137-152) yaitu:

Tabel 2.4 Indikator Fasilitas Belajar

Indikator	Deskriptor
Ruang kelas	1. Pencahayaan 2. Nyaman 3. Bersih 4. Sirkulasi 5. Ketersediaan dan kondisi perabot
Media Pembelajaran IPS	Ketersediaan dan kondisi media pembelajaran IPS
Buku Pembelajaran IPS	Ketersediaan dan kondisi buku pembelajaran IPS

- c. Landasan peneliti untuk mengukur hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tahun ajaran 2018/2019 adalah nilai Penilaian Tengah Semester Genap mata pelajaran IPS kelas V tahun ajaran 2018/2019.

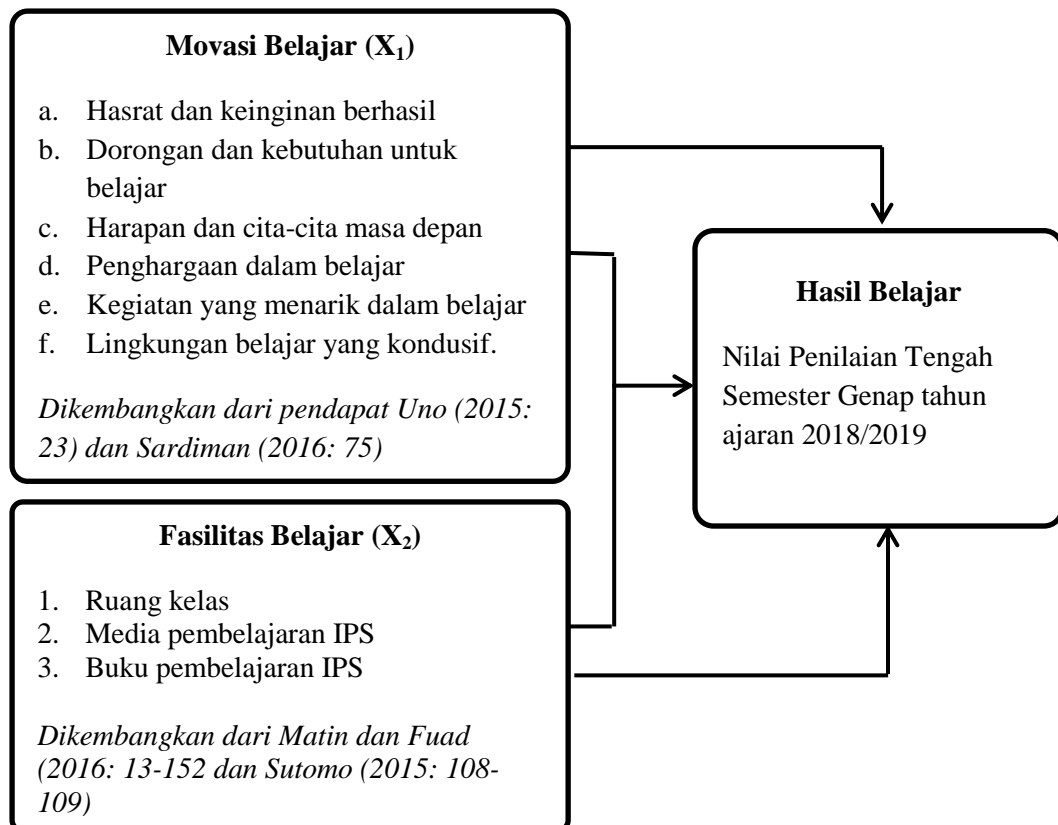
2.3 Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2016: 91) berpendapat bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis hubungan antar variabel-variabel yang akan diteliti. Hubungan antar variabel kemudian dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS cukup rendah dikarenakan pemahaman siswa dalam menerima pelajaran belum optimal dan masih banyak yang mengalami kesulitan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kurangnya minat dan antusias siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPS serta semangat belajar atau motivasi belajar siswa masih kurang. Serta masih terbatasnya fasilitas belajar yang mendukung kegiatan belajar-mengajar.

Motivasi merupakan satu diantara faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Motivasi dalam belajar merupakan proses yang dapat memunculkan dan mendorong perilaku, memberikan arah atau tujuan perilaku, memberikan peluang terhadap perilaku yang sama, dan mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu. (Rifa'i dan Anni, 2015: 98). Indikator motivasi belajar menurut

Uno (2015: 23) adalah (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; serta (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 87-88) satu diantara komponen pembelajaran adalah penunjang. Penunjang, yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber alat pengajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Apabila fasilitas belajar menunjang dalam pembelajaran maka hasil belajar yang diperoleh akan menjadi lebih baik, begitupun dengan hasil belajar IPS. Jika hal tersebut disadari dan dilaksanakan oleh siswa kelas V SD Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa terutama muatan pelajaran IPS. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, kajian empiris dan kerangka berpikir tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ = ada hubungan yang signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS

kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur;

Ha₂ = ada hubungan yang signifikan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS

kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur; serta

Ha₃ = ada hubungan yang signifikan motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

- a. motivasi belajar pada SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang menunjukkan rata-rata skor 62,84 berada dalam kategori Tinggi;
- b. fasilitas belajar pada SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang menunjukkan rata-rata skor 88,11 berada dalam kategori Sangat Tinggi;
- c. hasil belajar pada SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang menunjukkan rata-rata skor 72,77 berada dalam kategori Cukup;
- d. terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,406 berada pada kategori Cukup;
- e. terdapat hubungan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,207 berada pada kategori Rendah;

- f. terdapat hubungan antara motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,411 berada pada kategori Cukup;
- g. motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 16,5%. terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang;
- h. fasilitas belajar memberikan kontribusi sebesar 4,3%. terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang; serta
- i. motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 16,9% terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

5.2.1 Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS Kelas V Gugus Gatot Subroto Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang serta menjadi acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

5.2.2 Praktis

5.2.2.1 sekolah

Memberikan sumbangan informasi akan keterlibatan orang tua dan pertimbangan bagi program-program sekolah.

5.2.2.2 guru

Memberikan wawasan pengetahuan dan pemahaman guru tentang hubungan motivasi belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS sehingga secara maksimal agar siswa semakin termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

5.2.2.3 peneliti

Menjadi bekal untuk menjadi guru yang profesional dan motivasi dalam mengajar dalam menggunakan fasilitas yang ada serta meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid; dkk. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2014. *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bakar, Ramli. 2014. "The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra". *Internasional Journal of Asian Social Science*. 4 (6).
- Banikusna, Anisa dan Budi Santoso. 2018. berjudul "Sarana dan Prasarana Pembelajaran serta Minat Belajar sebagai Determinan terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 3 (2).
- Berns, Anke dkk. 2016. "Motivation, Students' Needs and Learning Outcomes: a Hybrid Game-Based App for Enhanced Language Learning". 5 (1305).
- Damis dan Muhajis. 2018. "Analisis Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang". *Jurnal Idaarah*. 2 (2).
- Dianah, Lili. 2017. "Kontribusi Fasilitas dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*. 1 (2).
- Dimiyati dan Mudjiyono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta : Jakarta
- Dirgayana, Arief dan Harnanik. 2015. "Pengaruh Kinerja Guru, Dan Penggunaan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan Siswa Kelas X SMK Negeri 02 Pekalongan". *Economic Education Analysis Journal*. 4 (1).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumati, Ali. 2017. "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMK Negeri 1 Tidore". *Jurnal Pendidikan*. 15 (2).
- Dwita, Konita Dian; Ade Irma Anggraeni; dan Haryadi. 2018. "Pengaruh Home Visit dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SD IT Harapan Bunda Purwokerto". *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*. 20 (1).

- Ekawati, Aminah. 2014. "Pengaruh Motivasi dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 13 Banjarmasin". *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 9 (2).
- Ekundayo dan Haastrup Timilehin. 2012. *School Facilities as Correlates of Students' Achievement in the Affective and Psychomotor Domains of Learning*. *European Scientific Journal*. 8 (6).
- Emda, Amna, 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran". *Lantanida Journal*. 5 (2).
- Fauziah, Amni; Asih Rosnaningsih; dan Samsul Azhar. 2017. "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 4 (1).
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Kurniati Noor dan Mujiyono. 2018. "Hubungan Fasilitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS". *Joyful Learning Journal*. 7 (3).
- Kurniawan, Didik dan Dhoriva Urwatul Wustqa. 2014. "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP". *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 1 (2).
- Kusaeri dan Suprananta. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma, Zuhaira Laily. 2015. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Pati Tahun Pelajaran 2013/2014". *Economic Education Analysis Journal*. 4 (1).
- Lutfianingtyas, Dwi dan Putri Yanuarita Sutikno. 2018. "Hubungan Fasilitas Belajar dan Variasi Mengajar terhadap Keterampilan Menyanyi Kelas III". *Joyful Learning Journal*. 7 (3).
- Maryani. 2016. "Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Survei pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Palu)". *e-Jurnal Katalogis*. 4 (4)
- Matin dan Nurhattati Fuad. 2016. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nepal, Bijaya dan Ramkrishna Maharjan. 2015. "Effect of School's Physical Facilities on Learning and Outcomes of Students in Nepal". *Journal for Studies in Management and Planning*. 1 (6).

- Nur, Suhaebah. 2015. "Korelasi Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar PKN DI SMA 2 Polewali". *Jurnal Pepatusdu*. 10 (1).
- Nurbilady, Nadya Frizka dan Edi Suryadi. 2018. "Kompetensi Sosial Guru dan Motivasi Belajar Siswa sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 3 (2).
- Nurmadiyah. 2018. Manajemen Sarana dan Prasarana. *Jurnal Al-Afkar*. 6 (1).
- Palupi, Retno; Sri Anitah; dan Budiyo. 2014. "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN I Pacitan" 2 (2).
- Parnata, I Wayan; Kristianti; dan Putra. 2014. "Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring". *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1).
- Pedoman Penilaian untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah tahun 2016
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah ibtidaiyah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peterrria, Vesytha dan Nanik Suryani. 2016. "Pengaruh Lingkungan Sekolah, Cara Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan". *Economic Education Analysis Journal*. 5 (3).
- Prihatin, Meita Satri. 2017. "Pengaruh Fasilitas Belajar, Gaya Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Seyegan". *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. 6 (5).
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rahman, Fathur. 2015. "Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran"
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Riswanto, Ari dan Sri Aryani .2017. “*Learning Motivation and Student Achievement: Description Analysis and Relationships Both*”. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*. 2 (1).
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori Praktik dan Penilaian*.
- Santoso, Minto. 2014. “Korelasi Penggunaan Media, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS. *Cendekia*. 9 (2).
- Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Sefti Firna; Yusmansyah; dan Diah Utaminingsih. 2017. “Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur”.
- Sartika, Sri Hardianti; Dadang Dahlan; dan Ikaputera Waspada. 2018. “Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar melalui Kebiasaan Belajar Siswa”. *Jurnal Manajerial*. 3 (4).
- Sholekhah, Ika Maratus dan Syamsu Hadi.2014. “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu melalui Motivasi Belajar SMP Negeri 1 Ambarawa (Studi Kelas VII Tahun Ajaran 2013/2014)”. *Economic Education Analysis Journal*. 3 (2)
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soffatunni'mah, Elya dan Partono Thomas. 2017. “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Perilaku Belajar Siswa di MAN 2 Semarang”. *Education Analysis Journal*. 6 (2).
- Suardana Wiarta dan Sujana. 2014. “Hubungan antara Interpersonal Intelligence dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar”. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1).
- Sudarwanto, Bejo. 2018. “Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua, Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMPN 4 Wonosobo”. *Media Manajemen Pendidikan*. 1 (1).
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Sugiyanto. 2015. "Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS".
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susandi, Sri. 2014. "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan" *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1).
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori-Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta Prenadamedia Group.
- Sutomo dan Titi Prihatin. 2015. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Tirani, Ardika Agus. 2017. "Hubungan Antara Kebiasaan Belajar, Fasilitas Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Pajangan". *Jurnal Pendidikan Matematik*. 5 (1).
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uke, Esther. 2015. "Principalship and Effective Management of Facilities in Secondary Schools in Cross River State, Nigeria". *International Journal of Academic Research and Reflection*. 3 (1).
- Ulfah, Khalida Rozana; Anang Santosa; dan Sugeng Utaya. 2016. "Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS". *Jurnal Pendidikan* 1 (8).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, Dewi Budi dan Tias Ernawati. 2017. "Hubungan Antara Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar Dengan Hasil Belajar IPA". *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*. 4 (1).
- Widiarti, Endah. 2018. "Pengaruh Motivasi dan Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMA N 2 Banguntapan". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 7 (4).

- Widoyoko, Eko Putro. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yonitasari, Dewi dan Rediana Setiyani. 2014. “Pengaruh Cara Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2013/2014”. *Economic Education Analysis Journal*. 3 (2).
- Yuliani, Prastiwi dan Sucihatningsih. 2014. “Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, dan Lingkungan keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA Al-Asror Kota Semarang”. *Economic Education Analysis Journal*. 3 (1).
- Yulianti, Eva dan Ahmad Nurkhim. 2014. “Pengaruh Kualitas Pola Asuh Orang Tua, Cara Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI dan XII Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Gatra Praja Kota Pekalongan Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 3 (3).